

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN  
KEPERCAYAAN DIRI ANAK DOWN SYNDROME DI SLB  
NEGERI PATRANG JEMBER**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:  
**FARADHIAZ ZAHRA**  
NIM: D20173081

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
MEI 2023**



**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN  
KEPERCAYAAN DIRI ANAK DOWN SYNDROME DI SLB  
NEGERI PATRANG JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq  
Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
*gelar sarjana sosial (S.Sos)*  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam

Oleh:  
**FARADHIAZ ZAHRA**  
NIM: D20173081

**Disetujui Pembimbing**



**Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si**  
NIP. 197505242000032002

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN  
KEPERCAYAAN DIRI ANAK DOWN SYNDROME DI SLB  
NEGERI PATRANG JEMBER**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Rabu  
Tanggal : 07 Juni 2023

**Tim Penguji**



**Ketua**

Muhammad Ardiansyah, M.Ag.  
NIP.197612222006041003

**Sekretaris**

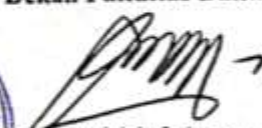
Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I  
NIP.198710182019031004

**Anggota :**

1. Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom (  )
2. Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si. (  )

**Menyetujui**  
**Dekan Fakultas Dakwah**



  
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag  
NIP.19740606200031003

## MOTTO

المُشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيرَ

Artinya: “*Sesuatu yang sulit itu menarik adanya sebuah cara yang mudah*” (Kaidah Usul Fiqih yang ke sebelas)<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Abdul Hamid Hakim, “*Mabadi’ul Awaliyah Fi Usul Fiqih Walqowa’idul Fiqhiyah*” (Jakarta: Maktabatus Sa’adiyah Putra), 2015, 29.

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah rabbil'alamin*, atas penyelesaian penyusunan skripsi ini, tiada kata-kata lagi yang harus disampaikan kecuali rasa syukur. Salam dan doa untuk baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat.

Skripsi ini dipersembahkan:

1. Kepada kedua orang tua saya, yang berjuang dan mencintai saya tanpa henti sementara beliau membesarkan dan mendidik saya. Semoga Allah (SWT) selalu menjaga kita tetap aman.
2. Kepada saudara-saudara dan kerabat saya, yang telah membantu saya untuk belajar.
3. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh mahasiswa BKI Fakultas Dakwah dan teman-teman yang telah berpartisipasi.

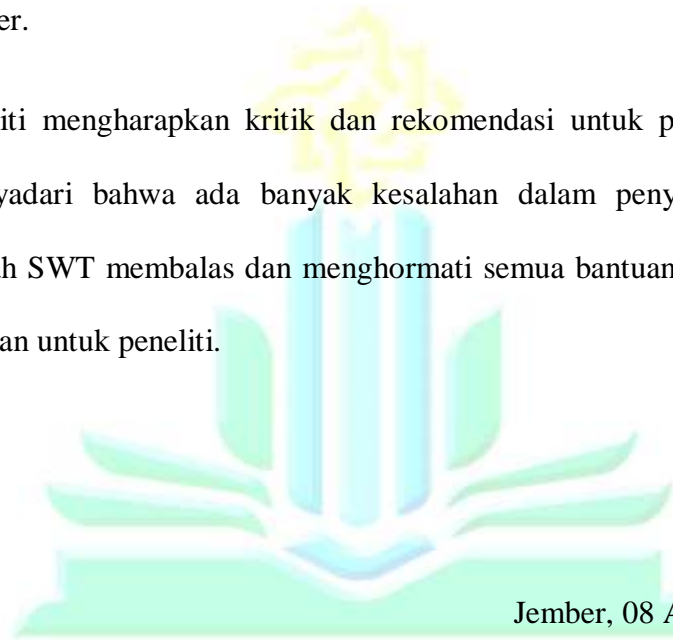
## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas kebaikan dan rahmat-Nya yang tak terhitung jumlahnya yang telah memungkinkan saya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Down Syndrome Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Patrang Jember”. Sholawat dan salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat, serta semua umatnya. Kita semua mengalami keindahan Islam sebagai hasil dari ketulusannya. Perkembangan skripsi ini tidak lepas dari pihak-pihak yang berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai hasilnya, penulis berterima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
3. Bapak Muhammad Ardiansyah, M.Ag. selaku Ketua Kaprodi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Ibu Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si. Sebagai Pembimbing yang membantu dan membimbing peneliti dalam menyusun skripsi ini sampai selesai,
5. Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.

6. Pengurus, tenaga pendidik, dan anggota SLB Negeri Patrang Jember lainnya yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Setiap civitas akademika Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Peneliti mengharapkan kritik dan rekomendasi untuk perbaikan skripsi ini karena menyadari bahwa ada banyak kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas dan menghormati semua bantuan dan perbuatan baik yang dilakukan untuk peneliti.



Jember, 08 April 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E **FARADHIAZ ZAHRA**  
**NIM: D20173081**



## ABSTRAK

Faradhiaz Zahra, 2022: *Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Down Syndrome Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Patrang Jember*

**Kata kunci:** Pola asuh orang tua, kepercayaan diri, anak down syndrome

Salah satu kondisi keterbelakangan perkembangan kromosom yang dikenal sebagai ABK, yang termasuk down syndrome, menyebabkan anak-anak berkembang secara fisik dan mental lebih lambat dari biasanya..

Adapun fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah: 1). Bagaimana bentuk pola asuh orang tua untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak down syndrome?. 2). Bagaimana cara orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak down syndrome?. 3). Apa kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak down syndrome?. Tujuan penelitian ini ialah: 1). Untuk mengetahui bentuk pola asuh orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak down syndrome. 2). Untuk mengetahui cara orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak down syndrome. 3). Untuk mengetahui kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak down syndrome.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis sampling dari penelitian deskriptif dengan menggunakan metode Purposive. menggunakan teknik pencatatan, observasi, dan pengumpulan data. Triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu digunakan untuk memvalidasi data. Sedangkan analisis model Milles dan Huberman meliputi reduksi dan penyajian data.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan memiliki dampak positif pada kepercayaan diri anak-anak, terutama ketika menyangkut anak-anak dengan down syndrome. Percaya diri adalah blok bangunan penting bagi kemampuan anak-anak untuk menjalani kehidupan mereka di masa depan. Menurut penelitian, anak-anak yang mengalami pengasuhan demokratis lebih cenderung percaya diri daripada mereka yang memiliki pola asuh otoriter dan permisif.

Pola asuh orang tua terhadap anak down syndrome di SLB Negeri Patrang hampir sama dengan pola asuh orang tua anak down syndrome lainnya, sehingga peneliti mengambil judul penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam bagaimana pola asuh orang tua anak down syndrome di SLB Negeri Patrang.

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>17</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	17
B. Kajian Teori .....	21
1. Kajian Pola Asuh .....	21
2. Kepercayaan Diri .....	29
3. Down Syndrome .....	39

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	45
B. Lokasi Penelitian .....	46
C. Subyek Penelitian .....	47
D. Teknik Pengumpulan Data .....	48
E. Analisis Data .....	51
F. Keabsahan Data .....	52
G. Tahap-tahap Penelitian .....	54
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>55</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	55
B. Penyajian Data dan Analisis .....	70
C. Pembahasan Temuan .....	91
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran-saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan.	
2. Matrik Penelitian.	
3. Pedoman Wawancara.	
4. Jurnal Kegiatan Penelitian.	
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian.	
6. Foto Dokumentasi.	
7. Biodata Penulis.	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan keluarga dan lingkungan termasuk sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional berdasarkan Pasal 27 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, karena pentingnya peran keluarga dalam meningkatkan kepercayaan diri anak.<sup>2</sup> Sementara dari sudut pandang pendidikan, keluarga adalah guru pertama dan terpenting bagi anak,<sup>3</sup> karena melalui merekalah anak menerima pendidikan pertama mereka.

Lingkungan pertama yang memikul tanggung jawab terbesar untuk melakukan tindakan yang berkaitan dengan pendidikan anak adalah keluarga. Karena seorang anak dapat menghabiskan hingga lima tahun masa keemasannya dalam lingkungan keluarga dengan ayah, ibu, dan saudara kandung. Anak-anak keluarga merupakan aset yang signifikan. Anak-anak dilahirkan dengan keterampilan atau bakat tertentu, tetapi jika lingkungan mereka tidak memberi mereka stimulasi, keterampilan atau bakat ini tidak akan berkembang.

Pasal 1 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 menyatakan bahwa anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk anak yang belum lahir. Setiap tindakan yang menjamin dan membela

---

<sup>2</sup> Muzdalifah M. Rahman. *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 8; No. 2; 2013; 375

<sup>3</sup> Marilyn M. Friedman, *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*, Edisi 3, (Jakarta:EGC, 1998), h. 5

hak-hak anak untuk hidup, berkembang, berpartisipasi penuh dalam masyarakat sesuai dengan martabat manusia, dan bebas dari pelecehan dan prasangka, dianggap sebagai perlindungan anak.<sup>4</sup> Selain itu, dijelaskan bahwasanya ayah dan ibu memiliki tugas serta tanggung jawab untuk merawat, melindungi, membimbing, dan membina anak dengan cara yang menghormati kemampuan, bakat, dan minat mereka, sesuai dalam pasal 26 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, melindungi, memelihara, mendidik dan menumbuh kembangkan anak sesuai kemampuan, bakat dan minatnya. Mencegah perkawinan pada usia anak dan memeberikan pendidikan karakter serta penanaman nilai budi pekerti anak.<sup>5</sup>

Dalam perspektif Islam, perkembangan manusia harus dipandang sebagai totalitas dan saling berhubungan. Karena manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan baik oleh Tuhan, semua perkembangan, termasuk perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional, saling berhubungan dan memiliki ikatan yang kuat, sesuai dengan surah At-Tin ayat 4 yaitu.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya : “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-*

*baiknya*”.(QS. At-Tin ayat 4)

Setiap orang tua ingin anak mereka dilahirkan dengan sempurna. Orang

<sup>4</sup> Pasal 1 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.

<sup>5</sup> Pasal 26 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.

tua ingin anak-anak mereka berada dalam kondisi tubuh dan spiritual yang baik. Akan tetapi, tidak semua bayi lahir dan dibesarkan di lingkungan yang sama. Beberapa dari mereka memiliki batasan psikologis dan fisik yang harus mereka hadapi sejak mereka pertama kali berkembang. Anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah mereka yang menderita masalah perkembangan.

Pada dasarnya, tidak ada yang ingin dilahirkan dengan gangguan fisik atau mental. Namun, Tuhan telah menyediakan rezeki bagi manusia melalui anak itu, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al- Anfal ayat 28.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُا لَكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.*<sup>6</sup>

Ayat diatas dipahami bahwa anak itu merupakan titipan dari Tuhan, walaupun terkadang anak itu bisa menjadi rezeki ataupun cobaan dari Tuhan yang tetap saja harus dirawat dengan sebenar-benarnya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perawatan terbaik bagi anak-anak yang mengalami kesulitan.

Anak berkebutuhan khusus juga dikenal sebagai anak penyandang disabilitas, anak dengan anomali, dan anak penyandang cacat. Anak-anak dengan kebutuhan khusus yang berjuang dengan belajar adalah salah satu dari jenis anak ini. Kebutuhan khusus tersebut dimiliki karena karakteristik mereka berbeda jika dibandingkan dengan anak pada umumnya. Karakteristik itu di antaranya adalah

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung:CV penerbit Jumanatul Ali-Art,2004), 180



memiliki keterbatasan pada tubuh, pemikiran, mentalnya dan sebagainya yang lain dari anak umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini pada perkembangan dirinya mengalami kendala sehingga lebih lambat dari pada anak sebayanya. Keterlambatan perkembangan ini menyebabkan penanganan dan bantuan khusus diperlukan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah keterbelakangan mental (cacat intelektual), yang didefinisikan sebagai manusia yang memiliki IQ 25-70 dan kapasitas intelektual yang di bawah rata-rata, pada spektrum kelainan ringan, berat, dan sangat parah. Salah satu anak retardasi mental/tunagrahita adalah down syndrome.

Kondisi genetik yang dikenal sebagai down syndrome sering mempengaruhi pada anak-anak serta berkaitan dengan jumlah kromosom. Adanya kelainan pada jumlah kromosom ini menyebabkan perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Wajah penderita down syndrome ditandai dengan lipatan sudut, mata sipit yang sering mengarah ke atas, hidung rata, wajah yang menyerupai mongoloid, dan bibir kecil dengan langit-langit datar yang memungkinkan lidah sedikit menonjol. Anak-anak dengan down syndrome umumnya dapat dengan mudah melipat dan melengkungkan tubuh mereka, tetapi anak-anak normal tidak dapat melakukan hal tersebut.

Orang tua juga bisa mengalami stres dengan beban pada tingkat fisik dan mental. Merawat dan membesarkan anak down syndrome memerlukan kesabaran ekstra. Hal itulah yang seringkali menjadi pemicu timbulnya stress pada orang



tua. Beban psikologis karena memiliki anak down syndrom juga menjadi pemicu lain yang menimbulkan rasa rendah diri pada orang tua. Sumber stress adalah salah satu masalah keluarga yang memiliki anggota berkebutuhan khusus. Mereka mengembangkan reaksi emosional sebagai akibat dari beban yang mereka tanggung. Beberapa orang menghadapi penolakan dari keluarga mereka sendiri maupun dari orang-orang di lingkungan tempat mereka tinggal. Orang tua cenderung menolaknya dan menempatkan tanggung jawab atas keadaannya sendiri terhadap kondisi yang dialami yaitu dengan keadiraan anakna yang tidak sesuai harapan.

Sebelum menerima keadaan anak, orang tua melalui sejumlah tahap, termasuk: (1) tahap deniel (penolakan), merupakan reaksi tidak percaya saat menerima diagnosis dari ahli yang menyebabkan orang tua merasa kebingungan. Bingung akan apa yang harus dilakukan dan kebingungan akan langkah yang perlu diambil serta bagaimana anak mereka mungkin mengalami hal ini. (2) Tahap *anger* atau kemarahan ditandai dengan reaksi emosional dan kemarahan pada orang tua. Selama tahap ini, orang tua menjadi terlalu sensitif terhadap masalah yang tampaknya tidak penting, yang mengarah pada kemarahan. (3) Pada tahap *bargaining* (tawar-menawar), orang tua mulai mencoba melipur diri dengan membuat klaim, "boleh jadi, jika kita menunggu sedikit lebih lama dan berharap bahwa segala sesuatunya akan membaik dengan sendirinya," dan membuat rencana bagaimana akan membantu pemulihan anak. (4) Tahap depresi (depressive stage) adalah periode yang ditandai dengan keputusasaan. Depresi

juga dapat mengakibatkan perasaan sesal yang dirasakan oleh ibu yang merasa bahwa perbuatannya atau dosa sebelumnya yang menyebabkan anak sang ibu mengalami penyakit itu. (5) Tahap *acceptance* atau penerimaan adalah ketika orang tua mulai menerima situasi anak mereka dan mulai mengharapkan yang terbaik mengingat apa yang mampu dilakukan anak mereka.<sup>7</sup>

Fakta bahwa beberapa orang tua terus mengalami kesulitan mendapatkan informasi yang diperlukan dan perlu beberapa pelatihan khusus, sehingga membuat mereka tidak yakin tentang bagaimana membesarkan anak-anak dengan down syndrome. Dengan memberikan penanganan dan pendampingan yang tepat pada anak down syndrome akan membantu mereka dalam mengembangkan diri sehingga mereka dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan anak pada umumnya. Anak down syndrome bukanlah suatu hal yang perlu dianggap aneh melainkan mereka adalah bagian dari keberagaman yang perlu mendapatkan hak-haknya layaknya anak pada umumnya. Pengetahuan awal tentang kondisi fisik, psikis, sosial dan emosional merupakan hal awal yang perlu dikenali oleh orang tua sebagai pihak terdekat dan yang paling sering berinteraksi dengan anak down syndrom. Pengetahuan awal tersebut merupakan dasar dalam upaya memenuhi kebutuhan anak down syndrome untuk mengembangkan dirinya sehingga pada akhirnya anak-anak down syndrome dapat berinteraksi dan besosialisasi di tengah masyarakat.

---

<sup>7</sup> Muhammad Alfa Hasyim. *“Proses Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas Ganda di Unit Pelayanan Disabilitas Tangerang selatan”* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 17-23.

Perkembangan masa depan anak-anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh penerimaan orang tua terhadap situasi anak. Segala hal yang ditanamkan, dibiasakan orang tua dalam keseharian anak down syndrom merupakan cerminan hidupnya di masa yang akan datang. Ketika anak down syndrome dibiasakan hidup mandiri dengan pendampingan dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan hidupnya sehari-hari maka pada masa yang akan datang sepeninggal orang tuanya maka tentu saja perlakuan dan pembiasaan tersebut akan berguna untuk kelangsungan hidupnya, orang tua memiliki dampak signifikan pada bagaimana anak-anak mereka mengembangkan kemampuan mereka, yang merupakan karunia ilahi yang perlu dilindungi dan dipelihara. Berdasarkan pernyataan tersebut maka keberadaan anak down syndrome dalam keluarga sebenarnya bukanlah suatu aib, melainkan adalah amanah dari Allah SWT yang harus dibantu dan dibimbing dalam mengembangkan kemampuan dirinya. Anak down syndrome merupakan anugerah bagi orang tuanya, merawatnya membutuhkan kesabaran lebih apabila dibandingkan dengan anak pada umumnya. Pada hakikatnya kesabaran yang lebih itu tentu saja merupakan kesempatan untuk mengasah kedewasaan diri. Orang tua juga membutuhkan pendidikan dan dukungan psikologis. Kelompok pendukung pengasuhan berdampak akan akseptasi seorang ibu jika anaknya mengalami kebutuhan khusus.<sup>8</sup> Hal ini dapat dijelaskan bahwa seorang ibu harus berlapang dada

---

<sup>8</sup> Mangunsong, F. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Depok : Lembaga Pengembangan sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas

menerima keadaan dan fakta. Penerimaan ini juga harus diiringi dengan sikap dan tindakan yang memperlakukan anak down syndrome sebagaimana layaknya dan yang terpenting adalah mengoptimalkan haknya untuk berkembang.

Peran seorang ibu sebagai orang yang memiliki hubungan terdekat baik secara fisik dan psikis merupakan ujung tombak dalam pertumbuhan dan perkembangan anak down syndrome. Menurut Bernard dan Martell bahwasanya di beberapa rumah tangga, ibu dianggap memiliki tanggung jawab atas tugas-tugas rumah dan memiliki tanggung jawab utama untuk anak dengan kebutuhan khusus. Perkembangan optimal anak down syndrome akan dipengaruhi oleh ibu yang menunjukkan kepedulian terhadap anaknya dengan menerima keadaannya dan menunjukkan kasih sayang. Orang tua bertanggung jawab untuk membentuk kehidupan anak mereka baik sebelum dan sesudah kelahiran, dan itu adalah tugas mereka untuk memperlakukan mereka seperti bayi baru lahir lainnya.

Keyakinan diri adalah komponen penting dari kepribadian seseorang. Percaya diri merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu menangani tantangan dengan cara sebaik mungkin dan berkontribusi pada kebahagiaan orang lain. Sifat yang paling dihargai masyarakat dalam diri seseorang adalah keyakinan diri.; Kurangnya keyakinan diri, seseorang akan mengalami banyak masalah. Hal ini dikarenakan orang yang percaya diri mampu mencapai potensi penuh mereka. Kemampuan untuk percaya pada diri sendiri adalah sesuatu yang

harus dimiliki setiap orang. Siapa pun, apakah anak atau orang tua, individu atau komunitas, membutuhkan kepercayaan diri.<sup>9</sup>

Beberapa siswa di SLB Patrang tergolong dalam down syndrom. Meskipun demikian sebagian besar dari mereka mempunyai kepercayaan diri yang baik. Hal ini tidak terlepas dari peran serta orang tua. Berdasarkan wawancara penulis kepada beberapa orang tua yang mengantar, rata-rata orang tua mempunyai kepedulian yang maksimal kepada anak-anak mereka yang menderita down syndrome. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sistem asuh yang mereka implementasikan merupakan bentuk pola asuh demokratis.

Pengasuhan demokratis dapat dilihat melalui penerimaan orang tua terhadap kondisi anak dan keterampilan mereka dengan memberi mereka kebebasan agar dapat lebih independen. Anak-anak didengarkan, diberi kebebasan untuk mengekspresikan pikiran mereka, dan terlibat dalam percakapan, tentunya yang relevan akan aktivitas mereka sendiri. Dengan anak memperoleh masa untuk menumbuhkan kendali dirinya maka dia dapat secara bertahap mengalami pertanggungjawaban terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peran orang tua pada pengoptimalan kepercayaan diri anak down syndrome melalui model pengasuhan demokratis merupakan hal terpenting dalam tumbuh kembang anak down syndrome untuk

---

<sup>9</sup> M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 34.

membekali mereka dengan keterampilan untuk kelangsungan hidup di masa yang akan datang. Untuk mengetahui secara mendalam bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak down syndrome, maka peneliti tertarik untuk membahas terkait bagaimana orang tua mengasuh untuk meningkatkan kepercayaan diri anak down syndrome dan menuangkan dalam judul skripsi “Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Down Syndrome di SLB Negeri Patrang”

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian skripsi ini yakni:

1. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak down syndrome?
2. Bagaimana cara orangtua dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak down syndrome?
3. Apa kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak down syndrome?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gaya pengasuhan terbaik untuk meningkatkan kepercayaan diri anak-anak dengan down syndrome.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara orang tua dapat membantu anak-anak dengan down syndrome merasa lebih percaya diri.

3. Untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi orang tua dalam membantu anak-anak mereka dengan down syndrome mendapatkan lebih banyak kepercayaan diri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis atau pembaca pada umumnya diharapkan untuk mendapatkan keuntungan dari penelitian ini. Berikut manfaat yang diharapkan.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Temuan penelitian ini diharapkan untuk menambah pemahaman kita tentang praktik pengasuhan yang membantu anak-anak dengan down syndrome menjadi lebih mandiri dan percaya diri. Studi ini dapat berfungsi sebagai tolok ukur ilmiah baru untuk mendukung teori pengasuhan untuk anak-anak dengan down syndrome, terutama dalam hal meningkatkan harga diri anak-anak dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi lebih penuh dalam masyarakat.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Peneliti mendapat pengetahuan dan wawasan ilmiah baru dari penelitian ini dengan menggabungkan pengetahuan teoritis dengan pengetahuan ilmiah yang didasarkan pada pengalaman penelitian yang sebenarnya.

###### **b. Bagi Konselor**



Secara khusus, penelitian ini diantisipasi untuk berfungsi sebagai sumber informasi tentang pentingnya memahami gaya pengasuhan untuk anak-anak down syndrome untuk konselor potensial dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosial dan emosional yang melatarbelakangi tumbuh kembangnya anak down syndrome.

c. Bagi Orang Tua

Orang tua dari anak-anak dengan down syndrome bisa menggunakan penelitian ini sebagai panduan ketika menerapkan teknik pengasuhan untuk mengoptimalkan kepercayaan diri anak-anak mereka.

**E. Definisi Istilah**

1. Pola Asuh

Pola asuh ialah konsep dasar mengenai cara memperlakukan anak. Alih-alih menghukum anak-anak mereka, orang tua harus menetapkan batasan bagi mereka dan menunjukkan kasih sayang kepada mereka. Setiap anak memiliki berbagai persyaratan dan bakat, oleh karena itu orang tua menyesuaikan perilaku mereka terhadap anak berdasarkan pertumbuhan mereka. Penyesuaian perilaku yang mempertimbangkan kondisi emosional, karakter dan kebutuhan anak down syndrome merupakan pola asuh yang dapat mengembangkan pertumbuhan anak down syndrome secara holistik. Melalui pola asuh yang dilakukan secara komprehensif akan sangat membantu terhadap tumbuh kembang anak down syndrome sehingga pada akhirnya



mereka akan dapat menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2. Kepercayaan diri

Percaya diri adalah pola pikir mereka yang yakin dengan keterampilan mereka atau memiliki pendapat yang baik tentang diri mereka sendiri dan menahan diri dari membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Percaya diri juga dapat didefinisikan sebagai keyakinan pada diri sendiri baik itu tingkah laku, emosi, dan kerohanian yang bersumber dari hati nurani untuk mampu melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup agar hidup lebih bermakna.<sup>10</sup> Kepercayaan diri yang terbentuk akan mempermudah seseorang dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi yang ada dalam dirinya. Dalam penelitian ini kepercayaan diri dapat di lihat dari cara bersosialisai anak dengan lingkungannya.

## 3. Down Syndrome

Anak-anak dengan down syndrome telah menunda pematangan fisik dan mental sebagai akibat dari kelainan genetik. Kegagalan sepasang kromosom untuk memisahkan satu sama lain selama pembelahan menghasilkan pembentukan kromosom ini. Setiap sel dalam tubuh manusia mengandung kromosom, yang merupakan serat spesifik yang mengandung

---

<sup>10</sup> Zulfriadi Tanjung, Sinta Huri Amelia. (Vol. 2, No. 2, 2017) *Menumbuhkan kepercayaan diri siswa*. Jurnal Riset Tindakan Indonesia. 2.

komponen genetik yang menentukan sifat-sifat individu. Selain itu, kelainan kromosom selama konsepsi mengakibatkan down syndrome. Karakteristik utama dari bentuk ini adalah umurnya yang pendek, cacat fisik, dan aspek anatomi wajah.

Dibandingkan dengan anak-anak biasa, anak-anak dengan down syndrome lebih mungkin mengalami masalah kesehatan. Cacat jantung, kepekaan terhadap infeksi mata, dan anomali dalam bentuk otak adalah beberapa masalah yang terkait langsung dengan anak-anak ini.

Meskipun setiap anak dengan down syndrome memiliki beberapa tingkat keterbelakangan, ada kemungkinan bahwa setiap anak akan memiliki satu bakat yang kuat atau ekstra. Anak-anak dengan down syndrome dapat belajar duduk, berjalan, berbicara, bermain, dan melakukan tugas-tugas lain, tetapi mereka akan melakukannya jauh lebih lambat daripada anak-anak tanpa kondisi tersebut.

#### **F. Sistematika Penelitian**

Dengan menggunakan artikel dan buku ilmiah, peneliti mengumpulkan data untuk analisis ini. Sistematika diskusi menggambarkan bagaimana diskusi bergerak dari bab pengantar ke bab akhir. Dalam penelitian sistematis, deskripsi naratif digunakan sebagai daftar isi.<sup>11</sup> Berikut ini adalah bagaimana tulisan ini terstruktur:

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, (Jember:IAIN Jember Press, 2019), 91.

## BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan informasi latar belakang tentang isu-isu yang disorot dalam judul, khususnya dalam bentuk ikhtisar masalah yang terhubung. Bab ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan dan manfaat kajian, definisi kata, dan sistematika pembahasan.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

Penelitian teoritis termasuk dalam bab ini. Studi yang sebelumnya diperiksa relevan dengan masalah yang diajukan. Kajian pustaka terdiri dari hipotesis tentang variabel penelitian, seperti teori pola pengasuhan, teori kepercayaan diri, dan hipotesis kemandirian

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi metodologi dan desain penelitian, diikuti oleh bidang studi dan topik, metode pengumpulan dan analisis data, metode validitas data, dan tahapan penelitian..

## BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Bab ini meliputi ringkasan subjek penelitian, penyajian data, analisis data, dan kesimpulan.

## BAB V PENUTUP

Temuan penelitian dirangkum serta saran diberikan dalam bab ini. Ini juga mencakup tampilan bibliografi yang digunakan sebagai sumber informasi referensi.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sering disebut sebagai studi teoritis yang memajukan teori yang berkaitan dengan subjek yang diteliti atau studi saat ini, dengan menggunakan beberapa penelitian sebelumnya sebagai referensi untuk membantu proses penelitian, apakah penelitian serupa dengan penelitian yang akan dipelajari atau tidak. Menurut tinjauan literatur sebelumnya, banyak penelitian berbagi subjek yang sama dengan penelitian yang satu ini. Berikut adalah beberapa contoh penelitian sebelumnya:

1. Astri Novanita, 2018 dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Penyandang down syndrome” metode penelitian ini ialah kualitatif dengan rumusan masalah: Bagaimana pola asuh orangtua pada anak penyandang down syndrome, yaitu terdapat dua perbedaan penerapan pola asuh dengan peneliti terdahulu. Pertama, pola asuh demokratis dapat dilihat dalam bagaimana teknik pengasuhan orang tua mempengaruhi fungsi simpatik dan pertumbuhan kognitif, intelektual, dan fisik anak-anak dengan down syndrome yang terdaftar sebagai siswa di SLB Negeri Patrang Jember.

Sedangkan peneliti terdahulu pengasuhan overprotektif, dihasilkan dari pendekatan pengasuhan kedua yang digunakan oleh orang tua.<sup>12</sup>

Topik penelitian dalam penelitian ini sama-sama membahas anak-anak down syndrome dengan menggunakan metodologi kualitatif. Perbedaannya, fokus penelitian sebelumnya pada pola asuh untuk anak dengan down syndrome pada umumnya, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada pola asuh pada anak down syndrome yang berpengaruh pada perkembangan kepercayaan diri.

2. Suparmi, Endang Ekowarni, MG Adiyanti & Avin Fadilla Helmi, 2018 dengan judul “Pengasuhan sebagai Mediator Nilai Anak dalam Mempengaruhi Kemandirian Anak dengan Down Syndrome”.<sup>13</sup> penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rumusan masalah: Apakah pengasuhan orang tua merupakan mediator bagi nilai-nilai anak di mata orang tua dalam mempengaruhi kemandirian anak dengan down syndrome?" Telah ditunjukkan bahwa perhatian orang tua dapat memediasi hasil akademik yang berbeda dari anak-anak dengan down syndrome. Telah ditunjukkan bahwa pandangan orang tua terhadap nilai anak-anak dapat berpengaruh secara tidak langsung pada tingkat kemandirian yang dialami anak-anak. Nilai yang diberikan orang tua pada anak-anak mereka ditemukan berdampak pada

---

<sup>12</sup> Astir Novanita, Skripsi: “*Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Down Syndrome*”. Universitas Jember, 2018.

<sup>13</sup> Suparmi, Endang Ekowarni, MG Adiyanti & Avin Fadilla Helmi, “*Pengasuhan Sebagai Mediator Nilai Anak Dalam Mempengaruhi Kemandirian Anak Dengan Down Syndrome*”. *Jurnal Psikologi*. Vol.13 No. 2 (2018).

bagaimana orang tua membesarkan anak-anak mereka untuk mandiri. Nilai anak yang dimaksud adalah nilai anak di mata orang tua, atau bagaimana anak mendapat manfaat dari memenuhi tuntutan dan keinginan orang tua. Ketika orang tua memiliki pandangan positif pada anak-anak berkebutuhan khusus mereka, mereka akan menunjukkan kasih sayang yang tak tergoyahkan dan mencurahkan waktu tanpa akhir untuk membantu mereka mengembangkan kemandirian.

Persamaan penelitian ini ada pada objek penelitian yang berkenaan dengan pola asuh orang tua anak down syndrome sedangkan perbedaannya pada jenis penelitian yakni penelitian terdahulu memakai kuantitatif sedangkan penelitian ini memakai kualitatif.

3. Rika Wahyuni, 2021 dengan judul “Pola Asuh dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Down Syndrome (Study Kasus di Desa Bulukamase Kecamatan Sinjai).<sup>14</sup> penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan rumusan masalah: Bagaimana pola asuh orangtua dalam menumbuhkan kemandirian anak down syndrome study kasus di Desa Bulukamase Kecamatan Sinjai. Orang tua menggunakan pola asuh permisif di mana pola asuh sangat memberikan kelonggaran kepada anak serta kasih sayang yang berlebih.

---

<sup>14</sup> Rika Wahyuni, Skripsi: “*Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Down Syndrome (Study Kasus di Desa Bulukamase, Kecamatan Sinjai)*”, Skripsi, IAI Muhammadiyah Sinjai, 2021.

Persamaan penelitian pada objek penelitian yaitu berkenaan dengan pola asuh anak down syndrome dengan metode kualitatif sedangkan perbedaannya yaitu fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu fokus kepada kemandirian anak sedangkan penelitian ini berfokus pada kepercayaan diri anak dan perbedaannya juga terletak pada sumber data.

Penulis mengelompokkan rincian perbedaan dan persamaan dari masing-masing penelitian sebelumnya serta informasi mengenai orisinalitas penelitian ini berdasarkan temuan penelitian sebelumnya dan menyajikannya dalam tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
**Originalitas Penelitian**

No.	Nama peneliti, Tahun Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Rika Wahyuni, 2021	Pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak Down Syndrome (study kasus di Desa Bulukamase Kecamatan Sinjai)	Keduanya berbicara tentang pola asuh anak-anak yang dengan kebutuhan khusus down syndrome.	Fokus penelitian terdahulu fokus pada kemandirian anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada kepercayaan diri anak. Perbedaannya juga terdapat pada sumber data
2	Astri Novanita, 2018. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.	Pola asuh orang tua pada anak penyandang Down Syndrome	Keduanya berbicara tentang anak-anak yang dengan kebutuhan khusus down	Penelitian ini berfokus pada gaya pengasuhan pada anak-anak down

			syndrome.	sindrom yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri mereka, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melihat gaya pengasuhan untuk anak-anak dengan down sindrom secara umum.
3	Suparmi, Endang Ekowarni, MG Adiyanti & Avin Fadilla Helmi, 2018.	Pengasuhan sebagai Mediator nilai anak dalam memengaruhi kemandirian anak dengan down syndrome.	Keduanya berbicara tentang pola asuh anak-anak yang dengan kebutuhan khusus down syndrome.	Berbeda dengan jenis penelitian sebelumnya, penyelidikan ini mengambil pendekatan kualitatif.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas, dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kepada bagaimana pola asuh dan langkah orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak down syndrome dimana kekurangan yang mereka miliki tidak menjadi penghalang dalam menjalani kehidupan, terutama dalam kehidupan bersosial.

## B. Kajian Teori

### 1. Pola Asuh

#### a. Pengertian Pola Asuh



Menurut Singgih D. Gunarsa, dalam Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi, pola asuh adalah gambaran yang digunakan orang tua untuk melindungi, memelihara, dan mengajar anak-anak mereka.<sup>15</sup>

Menurut Sam Vaknin, Ph. D dalam Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi, mengklaim bahwa pengasuhan adalah kontak antara orang tua dan anak yang dilakukan karena kepedulian terhadap kesejahteraan anak.<sup>16</sup>

Pola dan pengasuhan adalah dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Poerwadarmita pola adalah model dan istilah asuh.<sup>17</sup> Diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau di artikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri.

Menurut Lestari S. pola asuh orang tua adalah perilaku pengasuhan dengan muatan tertentu dan memiliki tujuan sosialisasi.<sup>18</sup> Menurut Casmini, pengasuhan ialah metode orang tua untuk membesarkan, mendidik, melindungi, dan membimbing anak-anak mereka saat mereka

---

<sup>15</sup> Dan Kia, Erni Murniati. “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak”. Jurnal Dinamika Pendidikan. Vol. 13 No 3 (2020) 269

<sup>16</sup> Dan Kia, Erni Murniati. “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak”, 269

<sup>17</sup> Ani Siti Anisah. “Pola Asuh Orang Tua dan Implikaisnya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol. 05 No. 01 (2011). 72

<sup>18</sup> Savitri Suryandari. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja” jurnal Inovasi Pendidikan Dasar. Vol. 4 No . 1 (2020). 27

berkembang menjadi orang dewasa yang berusaha menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial.<sup>19</sup>

Menurut Petranto, pola asuh orang tua merupakan karakteristik perilaku bersama dengan anak-anak yang sebagian besar konstan sepanjang waktu. Anak-anak melihat pola perilaku ini dengan cara yang baik dan negatif. Setiap keluarga memiliki pendekatan unik untuk membesarkan anak-anak, yang dipengaruhi oleh pendapat orang tua.<sup>20</sup>

Dapat disimpulkan dari pengertian para ahli tersebut di atas bahwa pola asuh mencakup berbagai pengertian, antara lain: Interaksi orang tua dengan anak-anak mereka, termasuk gaya pengasuhan mereka, sikap terhadap mereka, dan pola perilaku dalam kaitannya dengan mereka, semuanya diterapkan pada anak-anak dan biasanya stabil dari waktu ke waktu. Pola asuh adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana orang tua dan anak-anak terhubung dan berkomunikasi ketika terlibat dalam tugas-tugas pengasuhan. Anak-anak dapat menafsirkan pola perilaku ini baik secara negatif maupun positif. Setiap orang tua mendekati pengasuhan secara berbeda, oleh karena itu setiap anak akan menunjukkan pola hasil yang unik atau akan memiliki karakter yang unik.

---

<sup>19</sup> Imam Sibawaih, Anita Tri Rahayu. “Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gaya Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Kharismawita Jakarta Selatan”. *Journal Of Education*. Vol. 3 No. 2 (2017). 173.

<sup>20</sup> Rabiatul Adawiyah. “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol, 7 No, 1 (2017). 34.

Beberapa bentuk ekspresi (pola asuh) orang tua dalam mengasuh atau merawat anaknya bisa dalam bentuk perilaku verbal atau nonverbal yang memiliki dampak signifikan pada potensi anak dalam hal kecerdasan, emosi, dan kepribadian mereka, serta perkembangan sosial serta sudut psikologis lainnya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anak mereka mengikuti keinginan mereka, itulah sebabnya mereka mengambil berbagai ekspresi atau bentuk pengasuhan, pendidikan, dan bimbingan semaksimal mungkin untuk memastikan bahwa anak-anak mereka memenuhi harapan mereka. Sadar atau tidak, dalam situasi pengasuhan yang sebenarnya, sering ada perbedaan atau bahkan kontradiksi antara harapan dan kenyataan, yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian positif dan negatif anak-anak.

#### b. Macam-Macam Pola Asuh

Ada berbagai filosofi pengasuhan yang berbeda yang dapat digunakan orang tua sebagai panduan ketika membesarkan anak-anak mereka.

Baumrind membagi pengasuhan menjadi tiga kategori:<sup>21</sup>

##### 1) Pola Asuh Otoriter

Dengan pendekatan pengasuhan ini, orang tua dengan tegas menetapkan norma dan batasan terhadap anak mereka. Anak tidak

---

<sup>21</sup> Mohammad Adnan. "Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam". Vol.4 No 1 (2018). 71-73

punya pilihan ataupun cara lain dalam mengekspresikan pendapatnya. Mereka wajib tunduk pada keinginan orang tua mereka.

Selain itu, dengan pendekatan pengasuhan ini, orang tua cukup keras dengan anak-anak mereka dan mengatur perilaku dan standar mereka dengan memberi contoh. Interaksi yang ramah dan terbuka di antara anggota keluarga adalah hasil dari pendekatan pengasuhan ini. Ciri-ciri ini menggambarkan pendekatan pengasuhan ini:

- a) Sangat mudah untuk mengkritik anak-anak untuk semua yang mereka lakukan, terutama ketika mereka ingin menjadi kreatif.
- b) Suka mendisiplinkan anak-anak yang dianggap bertindak bertentangan dengan preferensi orang tua mereka.
- c) Tidak adanya cinta dan simpati
- d) Memperlakukan anak dengan tegas.

## 2) Pola asuh demokratis

Dengan pendekatan pengasuhan ini, orang tua bertujuan untuk memberi keseimbangan antara menggunakan pembenaran dan aturan dengan penghargaan dan hukuman yang jelas terkait dengan perilaku anak. Mereka juga memiliki harapan yang jelas untuk perilaku dan batasan anak-anak mereka.

Dalam pendekatan pengasuhan ini, orang tua peka terhadap kebutuhan dan kapasitas anak-anak sekaligus memperhatikan kewajiban mereka sebagai figur otoritas. Pendekatan pengasuhan ini dapat

menciptakan keluarga yang hangat, menerima, liabel akan keperluan anak, dan memotivasi anak agar mengambil bagian pada pengambilan ketentuan keluarga.

Ciri-ciri pola asuh ini adalah sebagai berikut:

- a) Bekerja sama dengan baik.
- b) Anak-anak dan orang tua diberikan hak dan tanggung jawab yang sama.
- c) Orang tua harus selalu mendorong upaya anak-anak mereka sementara tidak membatasi potensi penuh mereka sambil tetap mengarahkan dan membimbing mereka.
- d) Menjelaskan kepada anak-anak mengapa orang tua mereka menghukum mereka dan mencegah mereka melakukan sesuatu.

Anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan pengasuhan ini juga akan merasa lebih nyaman untuk menyuarakan masalah dan kekhawatiran mereka karena mereka tahu orang tua mereka akan mendukung mereka dalam menemukan solusi tanpa berusaha mengendalikan mereka.

### 3) Pola asuh permisif

Karena jadwal sibuk orang tua, mereka menghabiskan waktu yang relatif sedikit di rumah bersama keluarga mereka, yang memungkinkan anak-anak untuk menetapkan interpretasi diri. Pada

pendekatan pengasuhan ini, orang tua biasanya memotivasi anak-anak agar mandiri, membimbing anak-anak melalui penalaran, dan mengizinkan mereka dengan kesempatan untuk memilih perilaku dan kegiatan mereka sendiri.

Ciri-ciri pola asuh ini adalah sebagai berikut:

- a) Orang tua memberi anak-anak mereka kebebasan sebanyak yang mereka bisa.
- b) Anak-anak tidak perlu mendapatkan pembelajaran tanggung jawab.
- c) Anak-anak diberikan kebebasan semaksimal mungkin untuk membuat keputusan sendiri serta hak yang sama dengan orang dewasa.
- d) Anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk menjadi otonom dan mengatur diri sendiri karena kurangnya peraturan yang kuat dari orang tua dan mengendalikan.

Menurut Baumrind, pendekatan pengasuhan ini menyebabkan anak mengalami kesulitan mengendalikan dirinya, membenci kepatuhan, dan menghindari berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungannya.

Sedangkan menurut Hurmemb, pola asuh terbagi tiga di

antaranya:<sup>22</sup>

### 1) Pola asuh otoriter

Definisi pengasuhan otoriter adalah ketika orang tua mengelola perilaku anak-anak mereka dengan cermat, menggunakan hukuman fisik bila perlu, dan memaksakan kehendak mereka pada mereka. Contoh orang tua otoriter meliputi:

- a) Penyerahan lengkap kepada otoritas tanpa pertanyaan.
- b) Anak harus menjauhkan diri dari orang tua mereka sebanyak mungkin.
- c) Lebih banyak kontes untuk menemukan orang tua yang paling benar.
- d) Ketika anak-anak bertindak buruk, orang tua mereka tidak segan menegur mereka.

Karena semua keputusan dibuat oleh orang tua dan berada di tangan mereka, pengasuhan seperti itu sering merampas kebebasan anak-anak untuk membuat keputusan sendiri atau bahkan keputusan untuk diri mereka sendiri. Sebaliknya, mereka diharapkan untuk mematuhi tanpa diberi kesempatan untuk tidak setuju atau mengekspresikan pikiran mereka sendiri.

### 2) Pola asuh demokratis

---

<sup>22</sup> Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia dini" Jurnal PAUD Agapedia. Vol.4 No.1 (2020)

Pengasuhan demokratis adalah ketika orang tua menghargai keterampilan anak-anak mereka. Anak itu diberi kesempatan untuk mengandalkan dirinya sendiri dan memperkuat kontrol dirinya. Dengan menetapkan aturan, orang tua harus melibatkan anak-anak mereka dalam pengambilan keputusan untuk melakukan hal-hal seperti:

- a) Hormati pilihan dan minat anak-anak.
  - b) Benar-benar menunjukkan cinta dan kasih sayang.
  - c) Libatkan anak-anak dalam kegiatan tertentu.
- 3) Pola asuh permisif

Dalam gaya pengasuhan ini, orang tua memberi anak-anak mereka kebebasan total. Karena itu, anak memiliki kendali penuh atas dirinya sendiri.

Cirinya:

- a) Orang tua santai dan tidak memberikan kontrol atau arahan yang berlebihan.
- b) Kurang perhatian

Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari pola asuh tersebut di atas bahwa orang tua cenderung fleksibel, Anak-anak diberikan fasilitas bahkan ketika mereka tidak membutuhkannya.



## 2. Kepercayaan Diri

### a. Pengertian kepercayaan diri

Menurut Kate Burton & Brinley N. Platts, kepercayaan diri ialah kapasitas untuk bertindak dengan tepat dan berhasil dalam setiap keadaan, terlepas dari seberapa sulit tugas itu. Ada kepercayaan diri bahwa jika bakat dikembangkan lebih lanjut, itu akan menenangkan atau memuaskan pelaku. Ada juga harapan bahwa jika itu terealisasi, itu akan menawarkan manfaat tertentu, yang bisa menjadi kepuasan atau keinginan untuk mengulanginya.

Dalam M. Nur Ghufron & Rin Risnawati, empat ahli menjelaskan arti kepercayaan diri. Pakar pertama, Willis, mengatakan bahwa percaya diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mendekati situasi dengan cara terbaik dan memberi orang lain sesuatu yang memuaskan.

Kedua, Lauster mendefinisikan kepercayaan diri sebagai hasil dari peristiwa sepanjang hidup. Salah satu aspek kepribadian adalah kepercayaan diri, yang dapat mengambil bentuk keyakinan pada bakat sendiri, memungkinkan seseorang untuk berperilaku independen dari pendapat orang lain dan dengan kebahagiaan, optimisme, dan tanggung jawab. Lauster melanjutkan dengan mengatakan bahwa kapasitas seseorang untuk berbuat baik menunjukkan tingkat kepercayaan diri seseorang. Anggapan ini mencegah orang tersebut memiliki kepercayaan diri yang

tulus, namun kapasitas manusia terbatas pada tugas dan keterampilan yang terbatas.

Ketiga, Anthony mengklaim bahwa memiliki kepercayaan diri adalah sikap penerimaan, kesadaran diri, berpikir positif, dan sukses.

Terakhir, Kumara mendefinisikan kepercayaan diri sebagai kualitas kepribadian yang memerlukan keyakinan pada keterampilan sendiri. Ini sesuai dengan teori Afiatin dan Andayani, yang mengklaim bahwa kepercayaan diri adalah atribut kepribadian yang memerlukan kesadaran akan kebajikan diri sendiri.<sup>23</sup>

Menurut beberapa ahli, salah satu ciri kepribadian seseorang yang paling penting adalah kepercayaan diri. Seseorang akan menghadapi banyak tantangan jika mereka kurang percaya diri. Kualitas terpenting dalam kehidupan seseorang adalah kepercayaan diri. Karena seseorang bisa menyadari segala potensinya ketika dia memiliki kepercayaan diri. Setiap orang harus percaya diri. Baik orang tua maupun anak-anak harus percaya diri, baik secara individu maupun sebagai kelompok.

Percaya diri mengacu pada sikap mental seseorang ketika mengevaluasi diri dan lingkungan mereka sehingga mereka memiliki keyakinan pada keterampilan mereka untuk melaksanakan tugas mereka.

---

<sup>23</sup> M. Nur Ghufron, Rini Risnawita S, Teori-Teori Psikologi (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm 34.

Menurut uraian yang diberikan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat berperilaku positif, obyektif, bertanggung jawab, masuk akal, dan praktis, juga memiliki keyakinan pada kemampuannya sendiri untuk melakukannya.

b. Karakteristik kepercayaan diri individu

Kepercayaan diri pada individu memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik itu terdiri dari kepercayaan pada diri sendiri, kepercayaan diri untuk mandiri, kepercayaan diri dengan konsep diri positif dan kepercayaan diri untuk mengungkapkan pendapat.

- 1) Percaya pada bakat sendiri, yang merupakan keyakinan pada diri sendiri mengenai semua kejadian yang terjadi yang terkait dengan kapasitas orang untuk menilai dan menangani fenomena tersebut.
- 2) Mampu membuat keputusan secara mandiri, yaitu dapat memutuskan apa yang perlu dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Itu juga memiliki kapasitas untuk memiliki keyakinan pada hal-hal yang dilakukannya.
- 3) Memiliki konsep diri yang positif, yang merupakan evaluasi diri yang akurat berdasarkan pikiran dan perbuatan yang menghasilkan perasaan diri yang positif.

- 4) Berani menyuarakan pendapat, yaitu sikap mampu berkomunikasi dengan orang lain apa yang ada di dalam diri sendiri tanpa takut akan hukuman atau hambatan lain untuk melakukannya.<sup>24</sup>

c. Aspek untuk meningkatkan kepercayaan diri

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak down syndrome adalah sebagai berikut:

- 1) Pencegahan berdasarkan kepercayaan. Jenis kepercayaan yang dimotivasi oleh kekhawatiran tentang dihukum jika kepercayaan seseorang rusak. Hubungan dengan kepercayaan ini adalah yang terlemah.
- 2) Kepercayaan berdasarkan informasi. Sebagian besar koneksi di dalam organisasi didasarkan pada kepercayaan yang dibangun di atas informasi. Dengan kata lain, kepercayaan didasarkan pada kapasitas untuk mengantisipasi perilaku yang diperoleh melalui interaksi. Informasi diperlukan untuk kepercayaan berdasarkan informasi.
- 3) Tingkat kepercayaan tertinggi yang dapat dibangun antara dua orang ketika mereka memiliki hubungan emosional adalah kepercayaan berbasis identifikasi. Memahami niat orang lain dan mengikuti permintaan mereka adalah dasar dari identifikasi kepercayaan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Fatchurrahman, M. (Vol. 1, No. 2, 2012) *Kepercayaan diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia 80-81

<sup>25</sup> Tanjung, Z. (Volume. 2 Nomor 2, 2017) *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa*. Jurnal

d. Faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri individu

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut M. Nur Ghufron & Rini Risnawati S yaitu:

1) Konsep diri

Menurut Anthony, pertumbuhan konsep diri seseorang yang dihasilkan dari keterlibatannya dengan suatu kelompok merupakan langkah awal dalam pengembangan kepercayaan diri. Konsep diri akan tercipta sebagai hasil dari interaksi yang berlangsung.

2) Harga diri

Kepositifan dalam konsep diri seseorang mengarah pada kepositifan dalam harga diri seseorang. Evaluasi diri sendiri dikenal sebagai harga diri. Menurut Santoso, tingkat kepercayaan seseorang akan tergantung pada seberapa besar mereka menghargai diri mereka sendiri.

3) Pengalaman

Munculnya kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh pengalaman. Pengalaman, di sisi lain, juga dapat berkontribusi pada penurunan kepercayaan diri. Anthony berpendapat bahwa faktor yang paling penting dalam menciptakan kepribadian positif adalah pengalaman masa lalu.

#### 4) Pendidikan

Orang dengan pendidikan tinggi lebih percaya diri daripada mereka yang berpendidikan rendah. Karena orang yang berpendidikan akan didominasi bergantung pada yang lebih tinggi pendidikannya daripadanya.

Sedangkan menurut Kartini, tingkat kepercayaan diri yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh sejumlah hal,<sup>26</sup> yaitu:

##### a) Keadaan fisik

Menurut Suryabrata, ketika keadaan fisik seseorang berbeda dari populasi umum, dia mungkin merasa tidak nyaman dan tidak berharga dibandingkan dengan orang lain yang tampak ideal secara fisik. Karena pikiran inferioritas atas penampilan fisiknya, perasaan ini membuat seseorang merasa percaya diri.

##### b) Konsep diri

Konsep diri seseorang adalah semua yang dia yakini, rasakan, lihat, dan pikirkan sebagai miliknya. Ada keyakinan, emosi, sifat-sifat diri sendiri, keterampilan, aspirasi dalam hidup, persyaratan, dan penampilan luar. Coleman berpendapat bahwa mengembangkan pengetahuan menyeluruh dan kesadaran diri sendiri adalah kunci untuk mengembangkan kepercayaan diri. Konsep diri dapat

---

<sup>26</sup> Dwi Putri Robiatul Adawiyah. "Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang". Jurnal Komunikasi. Vol. 14 No. 2 (2020) 137-138.

dipengaruhi oleh faktor psikologis serta keinginan, keberhasilan, sifat fisik, dan keadaan emosional. Maslow menggambarkan keyakinan konsep diri dalam Kartini.

Konsep diri, menurut Sullivan, adalah penerimaan identitas sendiri, yang merupakan semacam stabilitas konseptual. Manifestasi dari konsep diri yang positif dan rasa percaya diri mengarah pada perkembangan sosial yang positif, sama seperti lingkungan dan orang tersebut dapat diubah oleh konsep diri individu. Sementara seseorang mempunyai konsep diri yang baik, dia tidak akan mengalami kekhawatiran, ketakutan, kesepian, atau kecemasan berlebihan dalam kehidupan sehari-hari atau saat berinteraksi dengan teman sebaya, melainkan rasa kebebasan dan optimisme.

#### c) Harga diri

Menurut pertimbangan praktis, Robbins dan Shater mendefinisikan harga diri sebagai manifestasi dari diri dan pengendalian diri. Keinginan, emosi, nilai, tujuan, dan cara berpikir hidup seseorang dipengaruhi oleh perasaan ini. Rasa percaya diri dipengaruhi oleh rasa harga diri seseorang. Cohen mengklaim bahwa memiliki rasa diri yang tinggi berdampak pada kepercayaan diri. Orang yang memiliki harga diri yang kuat lebih percaya diri daripada orang yang memiliki harga diri yang buruk.

Maslow menyatakan bahwa seseorang dengan harga diri dapat tumbuh dan tampil dengan potensi penuh mereka. Dia pasti akan menjadi lebih percaya diri, terutama jika hal-hal yang mendorong ditunjukkan. Thursan Hakim, bagaimanapun, mengklaim bahwa efek dari perasaan rendah diri adalah lekas marah. Itu tidak akan berhasil di antara orang-orang ini. Jika terus berlanjut dan untuk waktu yang lama, itu akan menyulitkan seseorang untuk bertindak atau mengkomunikasikan ide-ide mereka, yang akan menyebabkan mereka kehilangan kepercayaan diri.

d) Interaksi sosial

Gerungan mendefinisikan interaksi sosial adalah hubungan yang saling menguntungkan antara dua orang. Orang yang lebih tua sering menjadi teman terdekat orang yang lebih muda dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya akan berubah, mempengaruhi, dan memperbaiki satu sama lain sebagai hasil dari hubungan mereka. Interaksi dengan orang lain secara tidak langsung meningkatkan dukungan sosial. Bantuan yang diberikan oleh mereka yang dekat dengan seseorang, seperti keluarga, masyarakat, dan teman sebaya, disebut sebagai dukungan sosial.

Dukungan sosial orang tua sangat penting bagi anak-anak untuk mengembangkan kepercayaan diri dan mendapatkan pengetahuan, kegembiraan, dan pemahaman tentang hal itu. Melalui



hubungan antara anak-anak dan orang tua, anak-anak dapat menumbuhkan rasa harga diri yang kuat.

e) Jenis kelamin

Jenis kelamin seseorang dapat memengaruhi seberapa percaya diri mereka. Secara umum, pria menunjukkan kepercayaan diri lebih dari wanita. Wanita sering lebih fokus pada penampilan mereka daripada menunjukkan keterampilan mereka karena hal ini. Penelitian telah menunjukkan bahwa kepercayaan diri wanita dipengaruhi oleh elemen yang berbeda dari pria, salah satunya adalah penampilan. Wanita mungkin menghindari penilaian sosial yang tidak menguntungkan jika mereka merasa mereka dapat bertindak dengan cara yang diterima oleh kelompok.

### 3. Down Syndrome

#### a. Pengertian Down Syndrome

Gejala Down Syndrome, menurut Gunarhadi, disebabkan oleh anomali kromosom, biasanya kromosom 21, yang tidak dapat membelah selama meiosis, meninggalkan orang dengan 47 kromosom.<sup>27</sup>

Menurut L. Batshaw, n.d., Down Syndrome adalah salah satu ABK, suatu kondisi yang ditandai dengan keterlambatan perkembangan fisik dan

---

<sup>27</sup> Rusdial Marta. "Penanganan Kognitif Down Syndrome Melalui Metode Puzzle Pada Anak Usia Dini". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 1 No 1 (2017). 33-34

mental anak yang disebabkan oleh kelainan dalam perkembangan kromosom.<sup>28</sup>

Menurut John Langdo Down, kromosom 21 memiliki mutasi gen yang menyebabkan kondisi ini, yang juga menemukan bagian ekstra dari kromosom.<sup>29</sup> Oleh karena itu, down syndrome adalah kelainan fisik yang disebabkan oleh perubahan gen saat anak masih dalam kandungan.

Down syndrome adalah keterlambatan perkembangan fisik dan mental yang disebabkan oleh cacat dalam perkembangan kromosom 21. Akibatnya, orang dengan down syndrome sering mengalami kesulitan mempelajari hal-hal baru dan menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup>

Dibandingkan dengan keterbatasan lain, termasuk IQ, anak-anak dengan kesulitan mental biasanya memiliki lebih banyak gangguan. Anak-anak dengan cacat mental biasanya memiliki penyimpangan di hampir semua kapasitas kognitif, seperti pembelajaran yang lamban, kapasitas yang berkurang untuk memecahkan masalah, dan kapasitas yang berkurang untuk membangun hubungan sebab akibat, yang menyebabkan mereka tampak berbeda secara signifikan dari anak-anak lain. Anak-anak dengan

---

<sup>28</sup> Rusdial Marta. "Penanganan Kognitif Down Syndrome Melalui Metode Puzzle Pada Anak Usia Dini". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 1 No. 1 (2017). 33

<sup>29</sup> Rusdial Marta. "Penanganan Kognitif Down Syndrome Melalui Metode Puzzle Pada Anak Usia Dini". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 1 No. 1 (2017). 36

<sup>30</sup> Hidayah Taiyeb. "Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Finger Painting anak down syndrome". Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling. Vol. 2 No. 2 (2016). 94

cacat mental sering memiliki koordinasi dan kontrol motorik yang buruk, tetapi mereka masih dapat dilatih untuk mengembangkan keterampilan yang mendekati normal. Masalah linguistik, membaca dekat dengan mata, kesulitan memahami sesuatu, dan perkembangan verbal adalah masalah umum yang dapat terjadi.

Selain itu, hambatan fungsi intelektual pada anak-anak dengan down syndrome sering dialami. Kurangnya keterampilan belajar yang tepat, kekurangan dalam perilaku adaptif, dan penyimpangan kromosom dalam sel-sel tubuh dengan fitur lain pada wajah dan anggota badan lainnya seperti berpakaian, menggunakan kamar kecil, makan, mempertahankan kontrol diri, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menyesuaikan adalah karakteristik dari hambatan ini. Anak-anak dengan down syndrome memiliki keterampilan motorik halus, keadaan emosional yang tidak dapat diprediksi dan lebih sulit ditangani secara rasional, bergantung pada orang dewasa, dan sering menolak orang lain.

#### b. Tipe-tipe Down Syndrome

Tipe-tipe down syndrome dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) **Trisomy-21.** *Non-disjunction* adalah cacat pembelahan sel yang sering menyebabkan down syndrome. Ketika embrio berkembang, ia memiliki tiga unit kromosom nomor 21, yang pada individu sehat hanya dua unit, karena non-disjungsi atau kegagalan pemisahan kromosom. Kromosom tambahan memiliki efek pada hampir semua

sel tubuh seseorang. Terdapat 95 persen kasus down syndrome semacam ini ada di seluruh dunia (NDSS, 2011).

- 2) **Translokasi.** Kehadiran kromosom tambahan pada kromosom 21 membedakan down syndrome semacam ini dari yang lain. Seringkali kromosom 1 terlibat. Sekitar 4% dari semua kasus down syndrome termasuk dalam kategori ini (NDSS, 2011).
- 3) **Mosaik.** Dua tipe sel yang berbeda bergabung dalam tipe ini. Sementara beberapa sel hanya memiliki 46 kromosom normal, sel-sel lain memiliki 47. Ada 21 kromosom ekstra dalam sel dengan 47 kromosom. Sekitar 1% dari semua kasus down syndrome di seluruh dunia adalah jenis ini. Menurut penelitian ini, mereka yang terkena dampaknya kurang parah daripada mereka yang terkena kategori lain (NDSS, 2011).<sup>31</sup>

#### c. Ciri-ciri Down Syndrome

Anak-anak dengan down syndrome memiliki ciri-ciri yang mudah dikenali, seperti:

- 1) Kepala yang lebih besar.
- 2) Kepala memiliki punggung yang rata.
- 3) Sudut luar mata naik ke atas.
- 4) Telinga berukuran kecil.

---

<sup>31</sup> Lolita windasari Sihombing. 2020. *Karakteristik Anak Down Syndrom Di SD-LB Negeri 167713 Tebing Tinggi Dan UPT SLB-E Negeri Pembina Medan*. Universitas Sumatera Utara. Hal 9-11

Anak-anak dengan down syndrome sering mengalami masalah kesehatan sejak lahir, termasuk gangguan pendengaran, infeksi telinga, gangguan mata, dan penyakit jantung. Meskipun tidak ada obat untuk down syndrome, ada banyak metode untuk meningkatkan kehidupan orang-orang yang memilikinya. Anak-anak dengan down syndrome dapat memperkuat komunikasi mereka, pengembangan diri, dan banyak keterampilan lainnya dengan bantuan berbagai jenis terapi dan pembinaan khusus. Anak-anak dengan down syndrome sering memiliki ciri-ciri fisik yang sama, seperti perawakan pendek, kepala kecil, mata lebar, wajah dan hidung datar, dan bibir datar.

#### d) Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Down Syndrome

Menurut Gunarhadi, kelainan kromosom, biasanya kromosom 21, yang tidak dapat membelah, mengakibatkan orang memiliki 47 kromosom, adalah penyebab gejala yang terkait dengan down syndrome.<sup>32</sup>

Banyak faktor, termasuk genetik, radiasi, virus, usia ibu dan ayah, mempengaruhi kemungkinan mengembangkan down syndrome. Ada kemungkinan kekambuhan yang lebih tinggi jika ada anggota keluarga dengan down syndrome, menurut temuan penelitian epidemiologi. Menurut sebuah badan penelitian yang substansial, 30% ibu yang memiliki anak dengan down syndrome memiliki paparan radiasi di wilayah konsepsi.

---

<sup>32</sup> Astir Novanita, Skripsi: *“Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Down Syndrome”*. Universitas Jember, 2018, hal, 9.

Rekombinasi genetik yang disebabkan oleh virus menghasilkan kontrol virus atas DNA manusia. Usia ibu selama kehamilan meningkatkan kemungkinan memiliki anak dengan down syndrome, terutama bagi wanita yang hamil setelah usia 35 tahun. Namun, ibu hamil muda masih terancam melahirkan anak yang memiliki down syndrome. Keturunan ayah dengan down syndrome juga dapat terpengaruh. Sekitar 20-30% dari kromosom tambahan 21 kasus pada anak-anak dengan down syndrome, menurut orang tua mereka, disebabkan oleh ayah, meskipun hubungan ini tidak sekuat dengan usia ibu.<sup>33</sup>

Karena ketidakmampuan sepasang kromosom untuk berpisah satu sama lain selama pembelahan, faktor ini menyebabkan cacat pada kromosom 21. Struktur seperti benang halus yang disebut kromosom mulai terbentuk saat sel bersiap-siap untuk membelah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>33</sup> Hajar Nur Rahmah., "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Down Syndrome*", Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014, hlm. 8.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Sumber data alami dan deskriptif akan digunakan dalam metodologi kualitatif pada penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa memeriksa keadaan barang-barang alami adalah metodologi studi yang digunakan.<sup>34</sup> Triangulasi pengumpulan data, analisis data induktif, dan penekanan pada makna daripada generalisasi adalah semua karakteristik penelitian di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Para peneliti tertarik untuk merinci bagaimana pendekatan pengasuhan yang digunakan oleh orang tua mendukung kepercayaan diri pada anak-anak dengan down syndrome dalam kaitannya dengan penelitian ini.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan untuk mendapatkan perspektif yang luas dan menggali lebih dalam bagaimana gaya pengasuhan dalam mempengaruhi proses membesarkan anak-anak dengan down syndrome yang percaya diri. Mengingat subjek penelitian bersifat dinamis, proses penelitian lebih signifikan daripada temuan. Penelitian kualitatif juga dinamis. Penelitian kualitatif berusaha memahami perilaku dan persepsi melalui observasi.

---

<sup>34</sup> Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6.



Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan objek sebagaimana adanya. Dikatakan demikian karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki atau mengklarifikasi fenomena atau realitas sosial yang ada. Peneliti ingin menggambarkan berbagai faktor yang berhubungan dengan masalah yang sedang diselidiki. Dalam hal ini, para peneliti akan membahas bagaimana gaya pengasuhan mempengaruhi perasaan percaya diri anak-anak dengan down syndrome tentang diri mereka sendiri di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember (SLB).

## **B. Lokasi Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian merupakan langkah awal untuk menemukan data di lapangan selama proses penelitian dan secara langsung mengatasi kesulitan yang telah ditimbulkan oleh fenomena. Penelitian ini dilakukan di rumah orang tua yang anaknya memiliki down syndrome dan kebutuhan khusus dan yang telah dipilih sebagai narasumber.

Penelitian ini juga dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Jember, sebuah fasilitas untuk pendidikan anak-anak penyandang cacat, termasuk kebutaan, tuli, dan gangguan mental. Tujuan peneliti melakukan penelitian mereka di sana, selain anak yang mengalami permasalahan tersebut berada di lokasi, juga lokasi tersebut mengaplikasikan suatu metode yang berkenaan dengan konseling yang mana itu sedikit banyak peneliti ketahui, karena peneliti



menempuh pendidikan jurusan Bimbingan Konseling Islam. Selain itu, alasan lain meneliti di SLB Patrang-Jember yaitu karena subjeknya di sekolah itu sudah mencakup hal yang diperlukan di penelitian ini. seperti asal anak yang bersekolah di SLB Patrang juga ada yang berasal dari Bondowoso tidak hanya Jember saja. Untuk wawancara tetap mewawancarai orang tua nya.

Alamat yang lebih tepat untuk Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Jember adalah Jl. Dr. Soebandi Gg. Kenitu No. 56 Telp. Fax (0331) 429973 Patrang-Jember Kode Pos 68111. NSS 101052418029. NIS: 283070, NPSN: 205542. Ini adalah sekolah luar biasa negeri (SLB) di kota Jember yang telah mendapatkan akreditasi di tingkat A. Lembaga ini menyediakan ruang bagi siswa dengan kebutuhan luar biasa, seperti mereka yang memiliki down syndrome.

### C. Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan beberapa partisipan penelitian sebagai narasumber. Metode purposive sampling menawarkan setiap komponen (anggota) populasi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Sampel dikumpulkan dari orang-orang yang terkait dengan orang tua anak untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka.<sup>35</sup> Di antara sampel atau subyek penelitian yang dipilih adalah sebagai berikut:

#### 1. Orang Tua Anak Down Syndrome

Bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan ide-ide dalam penelitian ini. Pilihan narasumber dimodifikasi berdasarkan kondisi lapangan

<sup>35</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 218

dan temuan pengamatan. Kriteria yang ditetapkan dan hasil diskusi dengan SLB Negeri Patrang Jember juga dipertimbangkan saat memilih narasumber.

Kriteri tersebut diantaranya:

- a. Wali murid dari siswa yang anaknya aktif mengikuti kegiatan sekolah.
- b. Wali murid yang terbiasa menjaga dan mengikuti kegiatan anaknya di sekolah.
- c. Wali murid yang lokasi rumahnya mudah dijangkau.

Berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan, penulis menemukan beberapa subyek penelitian yang dijadikan narasumber yang sesuai dengan kriteria, yakni:

- a. Ibu Audy, wali murid down syndrome kelas VII.
  - b. Ibu Marcell, wali murid down syndrome kelas VII.
  - c. Ibu Grace, wali murid down syndrome kelas VII.
2. Guru/Wali Kelas sebagai Pembimbing Anak Down Syndrome di SLB Negeri Patrang Jember

Guru/wali kelas yang terlibat aktif dalam mengarahkan kegiatan akademik untuk anak-anak Down Syndrome.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya secara ilmiah. Data yang dikumpulkan harus representatif untuk

mendapatkan informasi terkait isu-isu yang dieksplorasi dalam penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi :

#### 1. Observasi

Semua ilmu pengetahuan didasarkan pada pengamatan. Observasi adalah proses memperhatikan dan mendokumentasikan keadaan sosial, termasuk objek, orang, dan aktivitas.<sup>36</sup> Dalam pengamatan ini, peneliti berinteraksi dengan orang tua anak down syndrome serta anak down syndrome yang menjadi subjek pengamatan atau yang sedang dimanfaatkan sebagai sumber data penelitian. Akibatnya, peneliti mengumpulkan data sambil mengungkapkan secara terbuka bahwa dia terlibat dalam penelitian. Istilah "observasi" dapat dipahami sebagai kegiatan penelitian yang melibatkan melakukan pengamatan dalam upaya mengumpulkan data.

Jenis pengamatan yang digunakan adalah pengamatan terus terang, di mana peneliti memberi tahu sumber atau komunitas secara langsung bahwa peneliti melakukan pengamatan sehingga semua orang mengetahui seluruh proses penelitian. Jika peneliti melakukan pengamatan pada data yang dijaga kerahasiaannya, mereka dapat melakukannya secara diam-diam dan menahan diri untuk tidak mengungkapkan apa yang peneliti amati untuk melindungi privasi data. Informasi berikut diperoleh dari pengamatan ini:

- a. Teknik untuk meningkatkan kepercayaan diri anak-anak dengan down syndrome

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 226.

- b. Partisipasi anak-anak down syndrome dalam kegiatan sekolah atau di rumah

## 2. Wawancara

Wawancara semi-terstruktur digunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengajukan sejumlah pertanyaan terstruktur, yang kemudian dapat diperluas secara bertahap dengan mengumpulkan lebih banyak data. Pada operasionalnya, proses ini diawali dengan peneliti membuat susunan pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara kepada narasumber. Sehingga seiring berjalannya proses wawancara, memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru diluar pertanyaan yang telah disusun yang akhirnya menjadi tambahan bahan pada prosesi wawancara. Wawancara semacam ini berada di bawah payung wawancara in-dependent, yang lebih fleksibel dalam pelaksanaannya daripada wawancara struktur. Jenis wawancara ini meminta pendapat dan ide-ide subjek dalam upaya untuk mengungkap masalah secara terbuka.<sup>37</sup> Peneliti menggunakan strategi ini untuk mewawancarai peserta penelitian yang telah dipilih sebelumnya untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan lapangan. berdasarkan temuan wawancara peneliti.

---

<sup>37</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 306

Wawancara dilakukan kepada dua subyek (pihak sekolah dan wali murid). Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data berikut:

- a. Latar belakang berdirinya SLB Negeri Patrang Jember.
- b. Saran dari orang tua tentang cara menumbuhkan kepercayaan diri pada anak-anak down syndrome mereka di rumah.
- c. Detail mengenai inisiatif akademik yang telah digunakan guru.
- d. Ringkasan hal-hal yang dilakukan anak-anak dengan down syndrome di sekolah atau di rumah.
- e. Saran dari orang tua tentang cara menumbuhkan rasa percaya diri pada anak down syndrome di rumah.
- f. Faktor apa yang mencegah orang tua menumbuhkan kepercayaan pada anak-anak mereka dengan down syndrome?
- g. Informasi dari orang tua anak tentang pola asuh yang diberikan, cara yang dilakukan, serta kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kepercayaan diri anak down syndrome.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa masa lalu, termasuk gambar, tulisan, dan karya yang bernilai sejarah. Hal ini penting untuk mendukung metode penelitian kualitatif dan dapat digunakan untuk

mendukung temuan dari pengamatan dan wawancara,<sup>38</sup> serta untuk merekam seluruh proses penelitian untuk digunakan sebagai bukti bahwa metode tersebut diikuti. Informasi yang diperoleh dari dokumen meliputi:

- a. Foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Struktur organisasi SLB Negeri Patrang.
- c. Misi, tujuan, dan slogan.
- d. Informasi tentang instruktur dan murid SLB Negeri Patrang Jember.
- e. Sarana dan prasarana SLB Negeri Patrang Jember.

#### **E. Analisis Data**

Metode analisis data Miles dan Huberman melibatkan analisis data dari awal pengumpulan data hingga akhir, dengan tindakan yang diambil terus menerus selama proses analisis data kualitatif hingga data selesai.<sup>39</sup>

Langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data), ada banyak data yang dikumpulkan di lapangan, oleh karena itu penting untuk mendokumentasikannya secara rinci dan meringkas temuan karena lebih banyak data yang dikumpulkan jika tetap berada di lapangan lebih lama. Peneliti dapat menggunakan informasi yang mereka kumpulkan dari kegiatan ini untuk membantu memfokuskan pencarian mereka untuk data tambahan.

<sup>38</sup> Fandi Rossi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, 240.

<sup>39</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010),

2. Data Display (Penyajian Data), data ini disajikan guna memudahkan peneliti untuk memahami hasil lapangan dan merencanakan desain berikutnya. Dalam penelitian ini, data disajikan sebagai teks naratif. Teks naratif digunakan untuk menyajikan info yang diringkas.
3. Conclusion Drawing/verivication, jika kesimpulan pertama masih tentatif dan akan berubah jika data yang lebih konklusif tidak dapat diperoleh pada tahap pengumpulan data berikutnya. Pada tahap ini, kesimpulan ditarik dan verifikasi dilakukan. Ini dinamis, seperti yang diketahui dalam penelitian kualitatif. Temuan-temuan tersebut merupakan temuan yang dapat diandalkan sampai pada titik di mana data lapangan valid.

#### **F. Keabsahan data**

Salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi seberapa sukses penelitian dilakukan adalah keabsahan data. Oleh karena itu, peneliti harus menggabungkan datanya menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penggabungan informasi dari banyak sumber. Prosedur triangulasi adalah proses pengumpulan data yang mengintegrasikan banyak cara. Penerapan teknik triangulasi data dapat meningkatkan validitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada ranah yang lebih luas..<sup>40</sup> Model triangulasi berikut digunakan dalam penelitian ini:

---

<sup>40</sup> Helaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 22.

1. Peneliti menggunakan metode triangulasi mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang tercantum dalam topik penelitian, termasuk orang tua dan guru. Hasilnya adalah sebagai berikut:
  - a. Membandingkan apa yang dilakukan dengan apa yang diungkapkan secara pribadi.
  - b. Memeriksa hasil wawancara.
2. Peneliti mengumpulkan data menggunakan berbagai strategi selama proses triangulasi, termasuk melalui observasi, wawancara, dan prosedur pendokumentasian.
  - a. Membandingkan data observasi dengan data wawancara.
  - b. Membandingkan data isi dokumen dengan data wawancara yang masih berkaitan.

#### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

##### 1. Tahap persiapan

Pada tahap awal berikut hal-hal yang dilakukan:

- a. Memilih judul, topik penelitian, fokus studi, tujuan dan manfaat, dan metode yang sesuai, menyusun desain penelitian.
- b. Menentukan subyek penelitian.
- c. Mensurvei dan mengevaluasi lapangan atau lokasi.
- d. Mengurus dan menulis surat perizinan.



e. Menyiapkan perlengkapan penelitian yang dibutuhkan.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pada titik ini dalam proses implementasi, peneliti:

a. Mulai memasuki lokasi penelitian atau lapangan.

b. Berkomunikasi dengan pihak berwenang.

c. Pengumpulan data

## 3. Tahap pengolahan data

Setelah mengolah data yang dikumpulkan secara lengkap sejalan dengan model analisis yang digunakan, yaitu analisis data model Miles dan Huberman, peneliti dengan cermat mencatat hasil pengolahan data dalam bentuk karya ilmiah pada tahap pengelolaan data.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah dan Profil SLB Negeri Patrang Jember

SDLB Negeri Patrang Jember, berkantor pusat di Jl. Dr. Soebandi No. 56 Patrang Jember, merupakan cikal bakal SLB Negeri Patrang dan didirikan pada Tahun 1985. Drs. Sukiman bertanggung jawab atas hal itu pada saat itu. Berawal dari rusaknya gedung sekolah yang dimiliki SD Patrang 6 sebelum akhirnya berubah status menjadi SDLB Negeri Patrang. Ibu Endang, salah seorang instruktur, memberi tahu peneliti:

“Begini mbk, SDLB Patrang adalah nama sebelumnya untuk awal berdirinya SLB Patrang. Sekolah ini digunakan untuk menyambut siswa dengan berbagai cacat di kelas 1 sampai 6. Namun, SDLB Negeri Patrang tidak memiliki murid sama sekali ketika pembangunan gedung baru pertama kali dimulai. Oleh karena itu, hanya dua murid kategori tunarungu yang ditemukan oleh para guru yang sedang mencari anak-anak pada saat itu. Masyarakat akhirnya mengenal nama SDLB Negeri Patrang. Akibatnya, saat ini ada lebih banyak siswa.<sup>41</sup>

Menurut sejarah berdirinya SLB Negeri Patrang, hanya ada dua murid tunarungu di sekolah tersebut, sampai nama SDLB Negeri Patrang akhirnya dikenal oleh masyarakat luas. Ibu Endang juga menambahkan hal-hal seperti:

“SDLB Negeri Patrang diperluas pada Tahun 1995 dengan penambahan tingkat SMPLB. Namun, SMPLB adalah bagian dari SMP PGRI pada saat itu. Hanya saja SDLB Negeri Patrang dan

---

<sup>41</sup> Umi Salmah, wawancara di SLBN Jember, 06 April 2022

lokasi ini berbagi satu lokasi. Karena beberapa komentar dari orang tua yang menegaskan bahwa mereka akan bingung ketika anak-anak mereka lulus, tidak ingin berganti guru, dan tidak ingin mencari sekolah baru, satu tingkat instruksi telah ditambahkan. Kepala sekolah kemudian membuat keputusan untuk mencoba menambah satu tingkat, SMPLB.”

Menurut laporan tersebut di atas, SDLB Negeri Patrang diperluas pada Tahun 1995 dengan mendirikan tingkat sekolah menengah pertama bernama SMPLB. Namun, SMPLB merupakan bagian dari SMP PGRI dan digabungkan dengan SDLB Negeri Patrang dalam satu aplikasi. Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian orang tua mengenai kelulusan anak-anak mereka dan keengganan mereka untuk pindah sekolah atau guru. Akibatnya, Bapak Drs. Sukiman, kepala sekolah, memutuskan untuk mencoba menambah satu tingkat yaitu SMPLB.

Setelah kurang lebih 21 tahun menjadi kepala sekolah, Bapak Drs. Sukiman digantikan oleh Ibu Umi Salmah, S.Pd, M.Pd. Penuturan Ibu Endang adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

“Prinsip tersebut baru dua kali berubah sejak SLB Negeri Patrang didirikan. Bapak Drs. Sukiman digantikan pada tahun 2006 oleh Ibu Umi Salmah, S.Pd, M.Pd, yang sejak itu mengambil alih. Satu-satunya sekolah negeri di Kabupaten Jember, SDLB Negeri Patrang berubah nama menjadi SLB Negeri Patrang pada tahun 2015. Karena faktor turnover, sekolah sekarang harus menawarkan SMALB sebagai level tambahan. Seharusnya ada TKLB juga, namun masih belum ada fasilitas bermain di sini. Prinsip ini terus bekerja untuk membuka TKLB.”

---

<sup>42</sup> Umi Endang, wawancara di SLBN Jember, 06 April 2022

Jelas dari temuan wawancara di atas bahwa SLB Negeri Patrang berkembang cukup cepat. Ini menjelaskan mengapa jenjang, yang awalnya hanya memiliki SDLB, telah meningkat untuk memasukkan SMPLB dan SMALB. Pada Tahun 2006, peran Bapak Drs. Sukiman sebagai kepala sekolah digantikan oleh Ibu Umi Salmah S.Pd, M.Pd. Setelah Ibu Umi Salmah S.Pd, M.Pd., kepala sekolah SLB Negeri Patrang, meresmikan sekolah tersebut pada Tahun 2015, tingkat layanan yang diberikan kepada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), yang sebelumnya hanya memiliki tingkat SDLB yang tersedia, meningkat karena ketersediaan tingkat SMPLB dan SMALB.

Pada SLB Negeri Patrang, sarana dan prasarana adaptif untuk kebutuhan siswa, serta program khusus untuk penyandang disabilitas, semuanya berkontribusi pada peningkatan standar pendidikan. selalu menjadi bagian dari Jember. Hal ini telah membantu menghasilkan siswa berkualitas yang nantinya akan mengikuti kemajuan masyarakat di masa depan. Pengembangan diri untuk tunanetra, mobilitas sosial dan orientasi komunikasi untuk tunanetra, bina gerak untuk penyandang cacat, dan terapis wicara untuk tunarungu adalah beberapa program khusus yang ditawarkan di SLB Negeri Patrang. Bagi siswa yang tinggal di luar kota atau jauh dari sekolah, SLB Negeri Patrang menawarkan fasilitas asrama selain kegiatan khusus. Keterampilan khusus disediakan oleh SLB Negeri Patrang untuk membantu siswa dalam mencapai potensi penuh mereka di berbagai bidang

termasuk musik, menggunakan kembali bahan-bahan lama menjadi kerajinan, mode, dan kosmetik, tata rambut, dan perawatan. Oleh karena itu, siswa dapat mengembangkan bakat atau kemampuan yang akan berguna ketika mereka memasuki dunia kerja di sekolah.

## 2. Profil Lembaga SLB Negeri Patrang Jember

Berikut profil lembaga SLB Negeri Patrang Jember.<sup>43</sup>

Nama sekolah	: SLB Negeri Patrang Jember
Jenis sekolah	: Negeri
Alamat Lengkap Sekolah	: Jl. Dr. Subandi Gg. Keniti No. 56
Kelurahan	: Patrang
Kecamatan	: Patrang
Kabupaten	: Jember
Propinsi	: Jawa Timur
NIS	: 283070
NPSN	: 2020554242
NSS	: 101052418029
Jenis Disabilitas	: - Disabilitas Netra (A) - Disabilitas Rungu Wicara (B) - Disabilitas Grahita Ringan (C) - Disabilitas Grahita Sedang (C1) - Disabilitas Daksa Ringan (D) - Disabilitas Daksa Sedang (D1) - Disabilitas Laras (E) - Disabilitas Ganda (G) - Autis - Disabilitas MDVI (Multi Disabiliti Visual Impairmant) - Disabilitas Campuran A, B, C,...dst
Didirikan mulai tahun	: 1985
Tahun beroperasi	: 1985
Status Tanah	: Milik Sendiri
Luas Tanah	: 3.500m <sup>2</sup>
Telepon/ Fax	: (0331) 429973
Kode Pos	: 68111

<sup>43</sup> Dokumentasi, <https://slbnegerijember.blogspot.com>, diakses 06 April 2022

Website	: slbnegerijember.blogspot.com
E-mail	: <a href="mailto:slbnegerijember@yahoo.co.id">slbnegerijember@yahoo.co.id</a>
Batas-batas bangunan sekolah	:
a. Utara	: Jalan umum
b. Barat	: Kelurahan
c. Timur	: Kelurahan
d. Selatan	: Tanah yang belum dikembangkan yang dipegang oleh penduduk setempat

### 3. Visi, Misi, Tujuan, Dan Motto SLB Negeri Patrang Jember

Berikut visi, misi, moto, dan tujuan yang merupakan bagian dari inisiatif untuk meningkatkan kinerja akademik, kemandirian, dan kemampuan siswa SLB Negeri Patrang:<sup>44</sup>

#### VISI

Mewujudkan sekolah yang hebat, unggul, kompetitif, dan berfokus pada keterampilan hidup.

#### MISI

- 1) Merencanakan persyaratan masyarakat saat merencanakan instruksi akademik dan pengembangan keterampilan.
- 2) Penggunaan formasi pribadi yang prima dan pembelajaran yang realistis sesuai dengan kemampuan dan kemampuan.
- 3) Memajukan moralitas dan etika melalui pengembangan IMTAQ yang berkelanjutan.

---

<sup>44</sup> Dokumentasi, slbnegerijember.blogspot.com, diakses 06 April 2022

## MOTTO

Selain pembelajaran akademik, sekolah juga menjadi tempat belajar mandiri. (*Education at school includes more than just academics; students also develop self-reliance.*)

## TUJUAN

- 1) Melengkapi prasarana dan sarana yang diperlukan untuk persekolahan.
- 2) Meningkatkan standar staf dalam pendidikan profesional.
- 3) Instruksi akademik yang efektif, menarik, dan adaptif terhadap kapasitas siswa.
- 4) Penyediaan keterampilan layanan untuk hidup mandiri.
- 5) Layanan rehabilitasi untuk masalah fisik, motorik, emosional, dan sosial.
- 6) Membina pengajaran agama yang tepat dan melakukan ibadah yang sesuai dengan agamanya.
- 7) Meningkatkan standar pengajaran sehingga lebih banyak siswa dari UAS dan UNAS lulus.

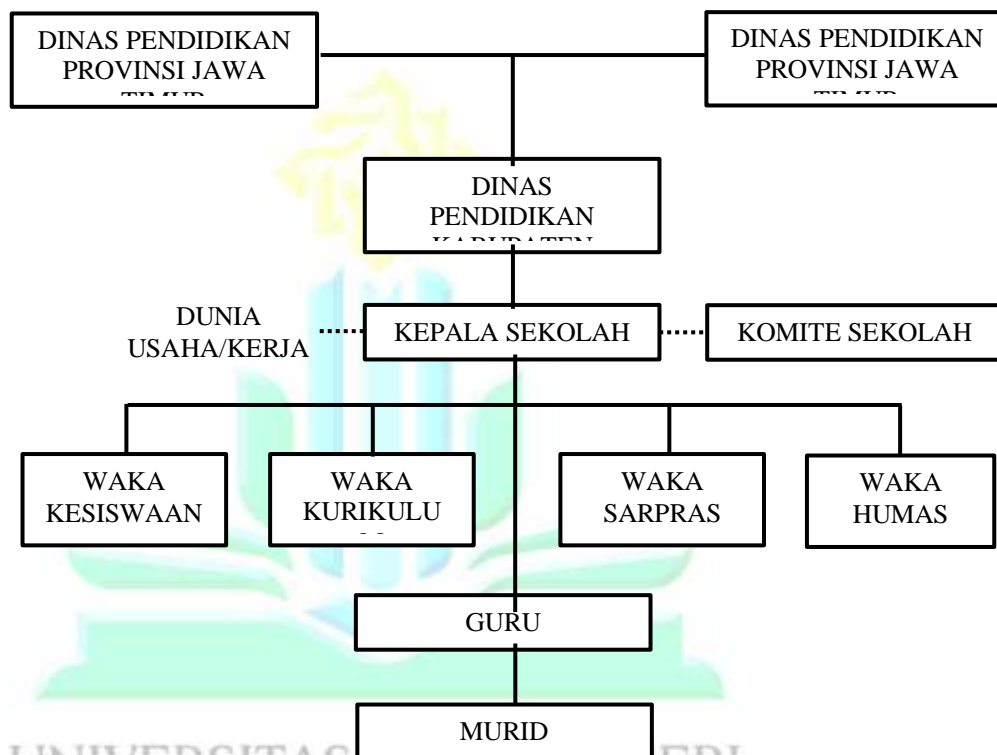
## 4. Data Kepegawaian SLB Negeri Patrang Jember

Berikut merupakan struktur komite SLB Negeri Patrang Jember Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Jember Tahun 2022.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Dokumentasi, Buku data Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Jember Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Jember Tahun 2022, 34.

**Bagian 4.1.**  
**STRUKTUR KOMITE SLB NEGERI PATRANG JEMBER**



Sumber: data di SLBN Patrang Jember Tahun 2022

**Tabel 4.3**

Data Pendidikan Kepala Sekolah dan Guru

Data Pendidikan Kepala Sekolah dan Guru:

STATUS GURU	TINGKAT PENDIDIKAN								JUMLAH
	SMP	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2	S3	
Guru Tetap/Tidak Tetap	-	2	-	-	-	7	1	-	10
Guru Bantu Sementara	-	-	-	-	-	-	-	-	0
Pns	-	-	-	-	-	-	-	-	18
Jumlah	0	2	0	0	0	24	2	0	28

Sumber: Data di SLBN Patrang Jember 2022



## 5. Data Siswa Kelas Down Syndrome Tahun Pelajaran 2021/2022

Informasi di bawah ini berkaitan dengan Dinas Pendidikan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember Provinsi Jawa Timur siswa kelas Down Syndrome Wilayah Jember pada Tahun 2022.<sup>46</sup>

**Tabel 4.4**

**Data/Daftar Siswa SMP di SLBN Jember Tahun 2022/2023**

No	Ketunaan	Kelas	Jumlah
1	Tunaganda (netra+polio)	VII	2
2	Tunarungu	VII	24
3	Down Syndrome	VII	8
4	Tunagrahita	VII	50
5	Autis	VII	1
6	Tunadaksa	VII	2
7	Tunanetra	VII	2

Sumber: Data di SLBN Patrang Jember 2022

## 6. Data Inventaris Sekolah

Tinjauan singkat tentang situasi dan kondisi Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang akan diberikan. Kondisi sarana dan ruang sekolah secara

<sup>46</sup> Dokumentasi, Data siswa tahun pelajaran 2022-2023, diambil 03 Mei 2022.

umum memadai untuk melaksanakan pembelajaran dan pendidikan. Informasi di bawah ini memberikan inventarisasi ruang kelas, sumber daya pembelajaran, dan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember untuk Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022.<sup>47</sup>

**Tabel 4.5**  
**Data Inventaris Sekolah Luar Biasa**  
**Negeri Jember Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur**  
**Wilayah Jember Tahun 2022**

**a. Fasilitas penunjang**

1 Properti sekolah kantor kepala sekolah dan kantor guru Satu ruang belajar, satu ruang keterampilan, satu ruang Mushollah, satu ruang artikulasi, satu ruang pengembangan diri, satu dapur, satu fasilitas olahraga	1 Fasilitas olahraga Lima kamar mandi siswa Dua kamar mandi utama 3 ruang tunggu orang tua 1 toilet kepala sekolah Satu Ruang Gudang Halaman 1 Stasiun Rias Parkir Sepeda Motor 1 Ruang ganti Satu ruang kantin sekolah 1 Tempat Tinggal Siswa
--	--

**b. Ruang Kelas**

1. Meja dan kursi untuk guru.
2. Kursi dan meja untuk siswa.
3. Gambar Presiden dan Wakil Presiden.
4. Foto-foto Garuda Indonesia.
5. Lemari.
6. Papan tulis.
7. Dewan Kehadiran Siswa.
8. Badan Kreatif Mahasiswa.
9. Data Mahasiswa.
10. Kipas Angin.

<sup>47</sup> Dokumentasi, Buku data Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Jember Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Jember Tahun 2021, No 12-14.

11. Jam Dinding.
12. Rencana pelajaran.

**c. Media pembelajaran**

Fasilitas sekolah secara umum sudah cukup memadai untuk melaksanakan pembelajaran dan pendidikan, berikut ini diuraikan beberapa fasilitas sekolah:

7 Set Kaset VCD	1 Kit PAI
1 Set VCD	3 Torso Perempuan dan Laki-laki
1 Buah Tape Recorder	1 Torso Mata
1 Buah Peta Timbul	1 Torso Gigi
2 Buah Kerangka Manusia	1 Torso Ginjal
1 Buah LCD	1 Torso Telinga
5 Buah Laptop	1 Torso Ayam
5 Buah Computer	1 Torso Katak
33 Buah CD Geografis/Propinsi	1 Torso Ikan
1 Kit Matematika	1 Torso Penampakan Tumbuhan
1 Kit IPA	20 Ablet

**7. Kegiatan Penunjang**

Siswa di SLBN Patrang Jember diwajibkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ko-kurikuler, termasuk yang religius. Kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan karakter moral siswa dan meningkatkan kemampuan artistik, kreatif, dan atletik mereka. Ini adalah berbagai jenis kegiatan:

a. Praktik Agama:

- 1) BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)
- 2) Sholat Dzuhur berjamaah

b. Kegiatan Keterampilan

- 1) Tata Boga
- 2) Tata Rias
- 3) Tata Busana
- 4) Seni tari
- 5) Salon
- 6) Membatik
- 7) Music
- 8) Pertanian hidroponik
- 9) Handy craft
- 10) Hantaran

**B. Penyajian Data dan Analisis**

Penyajian data adalah proses memaparkan publik pada informasi yang telah dikumpulkan peneliti dari situs tempat mereka melakukan penelitian yang terhubung dengan objek tertentu, termasuk wawancara, pengamatan, dan dokumentasi pekerjaan mereka. Akibatnya, peneliti dalam hal ini menyajikan data-data yang dikumpulkan di lapangan secara rinci. Data tersebut terdiri sebagai berikut:

1. Identitas Subjek Penelitian

a. Identitas Subjek 1 (Kepala Sekolah SLB Negeri Jember)

Nama : Umi Salamah, S.Pd, M.Pd

NIP : 196604301988112001

Alamat : Jember

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Kepala Sekolah SLBN

b. Identitas Subjek 2 (Guru Kelas Anak Down Syndrome)

Nama : Sriwahyuni, S.Pd

NIP : 196806032000092001

Alamat : Jember

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Guru SLBN

c. Identitas Subjek 3 (Guru Kelas Anak Down Syndrome)

Nama : Abdul Rohim, S.Pd

NIP : 197005172007011023

Alamat : Jember

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Guru SLBN

d. Identitas subjek 4 (Orang Tua Siswa/Siswi down syndrome SLB Negeri

Jember)

No	Nama	Alamat	Status
1	Ibu M	Wirolegi	Ibu kandung

2	Ibu A	Arjasa	Ibu kandung
3	Ibu G	Balung	Ibu kandung

e. Identitas Subjek 4 (Siswa/Siswi Penyandang Tunarungu SMPLB Negeri Jember)

- 1) Nama : M  
 Usia : 12 Tahun  
 Kelas : 1 SMP  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Keterangan : Penyandang Down Syndrome
- 2) Nama : A  
 Usia : 13 Tahun  
 Kelas : 1 SMP  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Keterangan : Penyandang Down Syndrome
- 3) Nama : G  
 Usia : 10 Tahun  
 Kelas : 1 SMP  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Keterangan : Penyandang Down Syndrome

## 2. Deskripsi kondisi anak down syndrome dari ketiga subjek penelitian

Peneliti membahas kondisi anak down syndrome pada bagian ini berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di SLB Negeri Patrang Jember. Peneliti menemukan beberapa faktor yang dapat didiskusikan, antara lain:

### a. Segi Fisik

Anak-anak dengan disabilitas berbeda dari anak-anak lain dalam beberapa cara yang berbeda. Panjang tubuh pada anak dengan anomali kromosom cenderung lebih rendah dari anak normal, hidung bagian atas rata, dan jika dilihat dari depan, letak telinga berada di bawah garis mata. Karakteristik fisik ini khas individu dengan down syndrome. Mata anak-anak normal harus memiliki bintik-bintik putih pada mereka, pupil mereka harus melengkung ke atas, dan ujung telinga mereka harus sejajar dengan garis mata mereka.

Berdasarkan informasi di atas, bisa ditarik kesimpulan akan anak-anak dengan down syndrome secara fisik berbeda dari anak-anak disabilitas lainnya dan dari anak-anak pada umumnya. Misalnya, fitur berjalan, membungkuk, dan wajah mereka berbeda dari anak-anak penyandang cacat lainnya dan dari anak normal.

Peneliti mengamati perbedaannya tak terlihat yang signifikan dalam fitur fisik di antara tiga anak, hanya sekilas dari luar di antara

ketiga wajah mereka karena memang down syndrome seperti itu dan hampir tidak ada perbedaan untuk kondisi fisik lainnya.

b. Segi Intelektual

Adapun dari segi intelektualnya menurut hasil wawancara terhadap Ibu Sri selaku guru kelas anak down syndrome.<sup>48</sup> menyatakan hal berikut sebagai tanggapan atas wawancara dengan Ibu Sri:

“Hampir tidak bisa dibedakan dari anak di luar sana jika ada masalah belajar, tetapi Audy memiliki beberapa kesulitan belajar, oleh karena itu ia akan sedikit berbeda dari Grace dalam setiap situasi belajar atau ingatan. Selain itu, Mr. Rohim, yang mengajar kelas anak-anak down syndrome, menyatakan bahwa Marcel memiliki gangguan intelektual yang memperlambat pembelajarannya. Kalau Grace belajarnya lumayan bagus.”<sup>49</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Audy mengatakan:

“Audy untuk pembelajarannya bisa dikatakan lambat karna daya ingatnya tidak seberapa meskipun sudah diajarkan. Tetapi, Audy bisa mengerti apa yang dibicarakan ketika saya ajarkan namun tetap daya ingat di pembelajarannya sedikit lemah.”<sup>50</sup>

Hal yang sama dikatakan oleh Ibu Marcell mengatakan:

“Kadang-kadang, jika Marcell diberitahu sekarang, tidak perlu satu hari untuk melupakan, sehingga dia harus sering diingatkan agar tidak lupa, terutama ketika datang ke pelajaran.”<sup>51</sup>

<sup>48</sup> Ibu Sriwahyuni, diwawancara oleh Penulis, Jember, 20 April 2022

<sup>49</sup> Bapak Rohim, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 April 2022

<sup>50</sup> Ibu Audy, diwawancara oleh Penulis, Jember, 18 Juni 2022

<sup>51</sup> Ibu Emilia, diwawancara oleh Penulis, Jember, 20 Juli 2022



Sedangkan ibu dari Grace mengatakan bahwa:

“Ingatan Grace mirip dengan anak muda pada umumnya; Dia masih bisa mengingat hal-hal dengan jelas, sehingga sulit untuk dilupakan.”<sup>52</sup>

Menurut pernyataan sumber tersebut, jelas bahwa anak-anak dengan down syndrome memiliki cacat intelektual yang mirip dengan yang dialami oleh anak normal. Namun, dari ketiganya Marcell dan Audy mempunyai sedikit keterlambatan dari segi ingatannya, berbeda dengan Grace yang cukup bagus di bidang intelektualnya.

#### c. Segi Komunikasi

Komunikasi diperlukan, untuk memahami pesan atau sepotong informasi. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Rohim, guru kelas untuk anak-anak dengan down syndrome di SLBN Patrang Jember:

“Ketiga anak ini sering menggabungkan komunikasi verbal dan nonverbal saat berkomunikasi. Jika non-verbal, dia sesekali menggunakan bahasa tubuh untuk berkomunikasi, seperti gestur tangan, ekspresi wajah, kepala gemetar, dan lain-lain. Jika vokal, dia masih menggunakan bahasa lisan dan membaca bibir”.<sup>53</sup>

Ibu Sri, seorang guru anak-anak yang terkena down syndrome, juga menyatakan bahwa:

“ketiga bahasa berbicara comtal, yang merupakan komunikasi total.”<sup>54</sup>

Hal yang sama dari Ibu Audy mengatakan:

<sup>52</sup> Ibu Grace, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Agustus 2022

<sup>53</sup> Bapak Rohim, diwawancara oleh Penulis, Jember, 3 Mei 2022

<sup>54</sup> Ibu Sriwahyuni, diwawancara oleh Penulis, Jember, 4 Mei 2022

“Untuk berkomunikasi memakai bahasa lisan, komtal atau baca bibir”.<sup>55</sup>

Disampaikan juga oleh ibu Marcell:

“Kebanyakan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa tubuh, tindakan, juga baca bibir”.<sup>56</sup>

Tidak jauh beda juga dengan apa yang dikatakan Ibu dari Grace

bahwa:

“Untuk komunikasi Grace menggunakan bahasa tubuh seperti geleng kepala, raut wajah, gerakan tangan, dan lainnya yang sama-sama bisa memahami”.<sup>57</sup>

Berdasarkan penjelasan informan, bisa ditarik kesimpulan bahwa bahasa komunikasi yang diterapkan oleh guru dan siswa dengan down syndrome terdiri dari dua komponen: pertama, bahasa lisan, khususnya dengan comtal<sup>58</sup>, dan lipreading (gerakan bibir). Kedua, bahasa tubuh digunakan dalam komunikasi non-verbal.

#### d. Segi Sosial Emosi

Interaksi sosial dan emosional melibatkan penyesuaian guna mendalami situasi dan perasaan melalui pengamatan dan peniruan hal-hal yang dilihat.

<sup>55</sup> Ibu Audy, diwawancara oleh Penulis, Jember, 18 Juni 2022

<sup>56</sup> Ibu Emilia, diwawancara oleh Penulis, Jember, 20 Juli 2022

<sup>57</sup> Ibu Grace, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Agustus 2022

<sup>58</sup> Komtal merupakan suatu konsep komunikasi yang bertujuan mencapai komunikasi yang efektif antar sesama down syndrome ataupun kaum down syndrome dengan masyarakat luas dengan mengombinasikan media berbicara, membaca bibir, mendengar dan berisyarat.

Ibu Sri, guru SLBN Patrang Jember yang mengajar anak-anak down syndrome, menyatakan bahwa dari perspektif sosial, anak-anak ini sama seperti anak-anak lainnya.

“Jika situasi sosial anak sama untuk ketiganya seperti untuk anak-anak pada umumnya, ia juga puas. Ketika seseorang bersukacita, dia memperhatikannya dalam perilakunya dan tertawa; Demikian pula, ketika seseorang memukulinya, dia juga merasa kesal. Oleh karena itu, tidak relevan jika itu untuk komponen emosional. Selain itu, dia mungkin sedikit canggung secara sosial di sekitar anak-anak lain, tetapi jika dia terbiasa, dia akan, insya Allah, dapat menyesuaikan diri.”<sup>59</sup>

Serta disampaikan oleh Bapak Rohim sebagai pengajar anak Down Syndrome, mengatakan:

“Menurut saya, ketiga anak down syndrome seringkali hanya ingin berkumpul dengan anak-anak Down Syndrome lainnya atau anak-anak dengan berbagai disabilitas, sedangkan anak-anak normal sulit bersosialisasi karena keterbatasan mereka.”<sup>60</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Audy mengatakan terkait kegiatan sosial dirumahnya:

“Kalo di rumah sekarang Audy sering bermain dengan anak-anak tetangga dan itu bagi saya sudah bentuk sosialnya di rumah”<sup>61</sup>

Disampaikan juga oleh Ibu Marcel mengatakan:

“Hubungan sosialnya di rumah hanya bermain di rumah ya belajar, juga kadang main dengan temannya, sama saudara-saudaranya. Itu aja”<sup>62</sup>

Dikatakan juga oleh ibu Grace:

<sup>59</sup> Ibu Sriwahyuni, wawancara, di SLB Negeri Patrang Jember, 4 Mei 2022

<sup>60</sup> Bapak Rohim, wawancara, di SLBN Negeri Patrang Jember, 3 Mei 2022

<sup>61</sup> Ibu Audy, diwawancara oleh Penulis, Jember, 19 Juni 2022

<sup>62</sup> Ibu Emilia, diwawancara oleh Penulis, Jember 20 Juli 2022

“Kegiatan sosial Grace adalah les dan tinggal di rumah sepulang sekolah karena lingkungan keluarga tidak mendukung, terutama karena jarang adanya anak kecil. maka hanya berkonsentrasi di rumah.”<sup>63</sup>

Dengan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap atau perilaku anak down syndrome yang kompleks secara sosial dan emosional mirip dengan anak-anak pada umumnya. Mereka mengalami kegembiraan, kemarahan ketika diejek atau dipukul oleh teman, menangis, dan emosi lainnya. Bahkan di rumah, mereka terus belajar dengan bermain dengan teman serumah mereka selain teman-teman sekolah mereka, belajar, dan terlibat dalam kegiatan lain. Atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa anak-anak dengan down syndrome mengalami emosi sosial dengan cara yang mirip dengan anak-anak lain.

Di SLB Negeri Patrang Jember, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian pada isu-isu pengasuhan yang terkait dengan peningkatan kepercayaan diri anak-anak dengan Down syndrome meliputi:

### **1. Bentuk Pola Asuh Orangtua dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Down Syndrome**

Menurut berbagai penelitian yang dibahas pada bagian studi di atas, anak-anak dengan down syndrome cenderung menunjukkan berbagai tingkat kepercayaan diri. Beberapa orang berhasil

---

<sup>63</sup> Ibu Grace, diwawancara oleh Penulis, Jember 3 Agustus 2022

mengembangkan beberapa tingkat kepercayaan diri, sementara yang lain berjuang. Cara mengajar orang tua di rumah penting untuk ini. Ada teknik pengasuhan yang cenderung terlalu berhati-hati, membuat anak-anak mudah bergantung pada orang lain, dan mereka yang memungkinkan anak-anak lebih banyak ruang sehingga mudah untuk terlibat dalam aktivitas fisik.

Pada kesempatan lain, peneliti melakukan kunjungan ke rumah Grace. Berikut uraian Ibu Grace tentang psikologi dan kepercayaan diri anak:

“Dibandingkan dengan anak-anak normal, kepercayaan diri anak down syndrome lebih lambat, tidak seperti anak normal yang bisa lebih cepat berinteraksi dengan lingkungannya dikarenakan anak down syndrome merasa fisik dirinya berbeda dengan fisik anak pada umumnya. Sehingga saya sebagai orang tua melatih Grace yang belum sepenuhnya percaya diri untuk lebih berinteraksi dengan lingkungan dan saya membolehkan anak untuk keluar rumah tapi tetap dalam pantauan saya”<sup>64</sup>

Mengenai kepercayaan diri sosial, ibu Emilia selaku orangtua Marcel juga memberikan tambahan:

“Marcel, terlepas dari adaptasinya yang sulit bergaul jika kontak dengan teman-temannya baik di rumah, teman-temannya akan sering pulang dan menelepon Marcel untuk mengajaknya bermain sepeda di sekitar perumahan dan saya membolehkan Marcel untuk bermain tapi saya juga memperingatkan Marcel untuk tidak menjelajah terlalu jauh jika ingin bermain karena khawatir akan keselamatannya. karena dia bukan tipikal anak pada umumnya”.

---

<sup>64</sup> Ibu Audy, diwawancara oleh Penulis, Jember, 3 Mei 2022

Hal senada juga dijelaskan oleh Ibu Audy selaku orang tua dari Audy:

“Audy itu masih bisa percaya diri menurut saya mbk, dia mampu bergaul dengan temannya, keluarga-keluarganya, juga dia bisa akrab dengan orang baru meskipun awalnya masih malu dulu. Kalau dia sudah kenal atau pernah tau sama orangnya dia menyapa duluan. Dia saya ikutkan tambahan pelajaran diluar agar lebih mampu bergaul, beradaptasi di lingkungannya. Juga saat bermain dirumah tetap dalam pantauan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Terkadang Audy cenderung tertutup anaknya. Sebagai orang tua, menyadari kekhawatiran yang sering dia miliki, saya tahu ada masalah berdasarkan raut wajahnya. Saya membujuknya dengan pertanyaan juga”.<sup>65</sup>

Peneliti melakukan observasi di rumah orang tua Audy sesuai dengan penjelasan sang ibu. Perilaku Audy yang bisa dia ajak bergaul saat dia akan meninggalkan rumahnya diamati oleh peneliti.

Ketika peneliti datang ke rumahnya, dia selalu tampak tersenyum sambil bermain dengan handponenya dan juga saat berbicara dengan orang tuanya.

Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh ketiga narasumber diatas menunjukkan bentuk pola asuh demokratis yaitu tidak terlalu mengekang anak agar mampu terlatih percaya dirinya.

---

<sup>65</sup> Ibu Audy, diwawancara oleh Penulis, Jember, 19 Juni 2022

**Tabel 4.6**  
**Data Pola Asuh Orang Tua**

NO	Bentuk Pola Asuh	Nama Informan/Wali Murid	Keterangan
1.	Demokratis	a. Ibu Audy	Memberi kebebasan namun lebih memantau perkembangan dan aktivitas anak
		b. Ibu Marcel	Memberi kebebasan dan lebih realistis, yaitu tidak berharap terlalu lebih pada anak sehingga lebih menghargai kekurangan anak
		c. Ibu Grace	Memberi kebebasan gerak anak untuk bersosial dan lebih rasional, dalam artian melatih anak untuk belajar memecahkan setiap masalah yang dihadapi dimulai dari hal-hal kecil

Sumber lebih lanjut di sampaikan dari guru kelas SLB Ibu

Riva:

“Jika dibandingkan dengan anak normal, anak down syndrome memiliki kepercayaan diri yang lebih lambat. Oleh karena itu guru meminta orang tua agar terus memberikan kebiasaan untuk beradaptasi dengan lingkungannya karena itu adalah hal yang tetap anak butuhkan meskipun memiliki kekurangan”.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Rohim selaku guru

anak down syndrome:



“Anak yang memiliki kekurangan salah satunya down syndrome perlu penanganan khusus agar tetap mampu beradaptasi dengan lingkungannya oleh sebab itu sebagai guru tetap memerlukan bantuan terhadap orang tua karena kami yang memiliki waktu lebih sedikit dibandingkan orang tua anak itu sendiri”.

Menurut temuan pengamatan dan wawancara dengan, anak-anak dengan down syndrome yang kurang percaya diri akibat kekurangan yang dimiliki harus menggunakan cara pengasuhan yang khusus. Teknik pengasuhan yang khusus dapat membantu anak-anak mengembangkan kepercayaan diri mereka juga. Di sisi lain, jika teknik pengasuhan anak diabaikan, anak-anak akan menderita sebagai hasilnya.

Orang tua melatih anak dan merawat sendiri secara langsung dengan mencontohkan perilaku yang baik. Meskipun anak-anak dapat dilatih dalam keterampilan motorik mereka dan mulai fokus sejak usia tiga tahun. Berkaitan dengan masa depan anak, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan sosialnya dalam kepercayaan dirinya seperti berbaur dengan masyarakat dan kepercayaan pada orang lain, meskipun sebelumnya dia telah menerima bimbingan, jika sosialisasi tidak dilanjutkan, anak akan merasa minder kembali. Selain itu, masa depan mereka akan dipengaruhi oleh upaya sehari-hari orang tua untuk menanamkan keyakinan diri pada anak-anak mereka dan oleh kesabaran mereka dalam mengarahkan proses



pendidikan anak. Orang tua dapat secara progresif membangun kepercayaan diri anak-anak mereka dengan memodelkan perilaku langsung dan meminta mereka melakukannya berulang kali sehingga mereka terbiasa.

Berikut ini adalah beberapa contoh bagaimana guru dapat mendorong siswa dengan down syndrome untuk berkomunikasi dengan percaya diri di kelas:

“Cara membimbing anak down syndrome yaitu dengan sikap keterbukaan, empati, rasa positif, dan dukungan. Dampak dari kecakapan komunikasi siswa sangat efektif mrngeksplor kemampuan berfikir serta mampu melatih keaktifan dalam belajar anak down syndrome”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa agar anak-anak dalam kategori down syndrome mengembangkan komunikasi, mereka harus diajarkan untuk lebih aktif. Sehingga lebih mudah bagi siswa untuk membangun keterampilan sosial untuk mengatasi kesulitan komunikasi mereka supaya mereka dapat bersosial dengan baik. Pendekatan guru yang dijelaskan di atas dapat berfungsi sebagai patokan sejauh mana fokus pada siswa sehingga anak lebih merasa di hargai.

Sementara keterbukaan orang tua membuat anak merasa nyaman dan menunjukkan bagaimana orang tua mengajarkan anak mereka untuk berkomunikasi. Sehingga anak dapat berkomunikasi secara informal melalui semua jenis kegiatan yang dipimpin orang

tua, oleh karena itu anak-anak down syndrome tetap membutuhkan dukungan orang tua dan pendidikan.

## **2. Cara orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak down syndrome**

Cara orang tua meningkatkan kepercayaan diri, masing-masing memberikan pendapat mereka kepada peneliti:

Penjelasan dari ibu Audy terkait cara meningkatkan kepercayaan diri Audy:

“Sebagai orang tua dari anak seperti Audy, cara saya agar mampu meningkatkan kepercayaan diri anak adalah tetap harus menjadi pendukung terutama dari anggota keluarga adalah sumber dukungan yang paling penting. Karena orang tua harus yang membesarkan anaknya menjadi baik dan percaya diri di rumah sekaligus juga memberikan bimbingan dan edukasi. Dukungan pertama dari orang tua adalah menyekolahkan agar mampu beradaptasi dengan temannya serta lingkungan sekolahnya, kalau orang tua hanya sesekali bisa memantau bagaimana disekolahnya karna terlebih orang tua kebanyakan hanya pendampingan beradaptasi dirumah saja., sangat penting bagi orang tua anak untuk mendukung perkembangannya dengan memastikan bahwa ia menerima pendidikan yang berkualitas sehingga kedepannya anak mampu menyesuaikan dirinya”<sup>66</sup>

Ibu Grace juga menjelaskan caranya untuk meningkatkan kepercayaan diri pada Grace:

“Untuk lebih membangun percaya diri anak, saya mengajak untuk memecahkan masalah, mencoba membantu sesama untuk melatih kepercayaan dirinya dengan tetap memberikan pujian terhadap apa yang sudah dilakukan. Selain itu terkadang saya mengajaknya jalan-jalan ke tetangga agar

---

<sup>66</sup> Ibu Audy, diwawancara oleh Penulis, Jember, 20 Juni 2022

mampu beradaptasi dan menyuruh anak saya untuk mengikuti seperti apa yang saya lakukan salah satunya seperti bersalaman. Karena hal ini menurut saya akan berdampak bagaimana kepercayaan dirinya tumbuh, termasuk juga dukungan keluarga atau saudara yang bisa membantu untuk lebih mengayomi.”<sup>67</sup>

Penjelasan dari ibu Emilia terkait cara meningkatkan kepercayaan diri Marcell:

“Selama mendidik Marcel, sikap mengasuh anak saya adalah langkah pertama dalam membantunya mendapatkan lebih banyak kepercayaan diri dengan cara banyak mengajak anak untuk beradaptasi diluar lingkungan karena orang tua berfungsi sebagai panutan bagi anak-anak dan akrab dengan kepribadian mereka.. Bahkan guru merupakan pengajar di sekolah, mereka melatih kepercayaan diri anak saya. Bagaimana anak saya agar mampu bisa lebih percaya diri, pastinya tidak hanya dirumah saja tetapi juga anak saya mampu untuk beradabtasi disekolahnya”.<sup>68</sup>

Orang tua mengasuh anak-anak mereka yang dengan memberikan dukungan dan pemahaman bagaimana meningkatkan kepercayaan diri mereka. Berikut ini adalah temuan pemeriksaan para peneliti tentang bagaimana orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri anak-anak mereka dengan down syndrome termasuk memberikan perhatian dan motivasi yang kuat pada anak-anak dengan down syndrome serta melibatkan keluarga dan juga saudara untuk terjun dalam pengasuhan yang khusus.

Selain itu cara orang tua memberikan contoh perilaku

<sup>67</sup> Ibu Grace, diwawancara oleh Penulis, Jember, 3 Agustus 2022

<sup>68</sup> Ibu Emilia, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 Juli 2022

membuatnya penting untuk mengajarkan kepercayaan diri kepada anak-anak. sehingga anak-anak dapat meniru perilaku orang tua dengan lebih mudah dan untuk mengajarkan kepercayaan diri kepada anak.

Peran guru juga sangat penting untuk bisa membantu orang tua mengasuh anak mereka terutama guru yang memiliki watak sabar sehingga selain anak mendapatkan pengasuhan dari orang tua di rumah, dia juga mendapatkan pengasuhan di sekolah untuk meningkatkan kepercayaan diri. Karena proses belajar siswa didukung oleh lingkungan belajar yang tepat selama mereka berada di sekolah.. Juga dukungan dari guru ataupun lingkungan sekolah untuk meningkatkan kepercayaan diri anak jadi bisa sedikit lebih mudah dengan adanya anak disekolah karna bisa langsung beradaptasi.

### **3. Kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak down syndrome**

Penjelasan dari orang tua Audy terkait kendala-kendala yang dialami.<sup>69</sup>

“Kendala yang saya hadapi selama mengasuh Audy ini karna kami orang tuanya bekerja semua jadi tidak bisa 24 jam ada. Sedangkan anak seperti ini kan membutuhkan perhatian khusus. Jadi masih sulit membagi waktu mengurus anak dengan pekerjaan. Juga terkadang meskipun saya sebagai orang tua anak ini tetap merasakan kesulitan menghadapi

---

<sup>69</sup> Ibu Audy, diwawancara oleh Penulis, Jember, 20 Juni 2022

anak yang berbeda dengan anak normal sehingga saya terkadang kewalahan untuk mengasuhnya”.

Kendala yang disampaikan oleh ibu Marcel:<sup>70</sup>

“Lingkungan terutama yang menjadi kendala saya untuk mengasuh anak seperti ini karena ya punya perasaan was-was untuk membebaskan anak bermain di luar tetapi saya juga tetap khawatir atas gerak geriknya diluar *mbak*. Karena tidak semua orang paham terkait kondisi anak saya jadi hal yang saya takutkan seperti anak saya di kucilkan”.

Hal senada yang disampaikan oleh ibu Grace terkait kendala yang di alami:

“Kalo dari saya kendalanya dari tenaga pengajar *mbak* yang tidak semua mengerti dan menguasai dalam menangani anak disabilitas seperti contohnya guru Grace itu guru pindahan dari sekolah umum jadi kesannya kurang dalam mendidik anak saya yang memang membutuhkan guru khusus. Selain itu juga lingkungan karna teman sebayanya enggan bermain dengannya karena perbedaan yang dimilikinya”.

Jadi untuk kendala yang dihadapi orang tua seperti:

a. Kurang luasnya ruang gerak anak karena tidak semua orang memahami kekurangan yang dimiliki anak sehingga di lingkungan mungkin berdampak negatif pada jiwa anak.

Telah ditunjukkan bahwa anak-anak tertentu memiliki masalah, mengalami kesulitan beradaptasi, dan tidak nyaman di antara orang asing.

---

<sup>70</sup> Ibu Emilia, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 Juli 2022

b. Untuk anak-anak dengan down syndrome, lingkungan yang kurang menggembirakan menghadirkan tantangan lain. Karena masyarakat sadar bahwa ada anak-anak down syndrome, mereka cenderung tidak memikirkan hal-hal yang berbahaya. Orang tua khawatir membiarkan anak-anak mereka bermain di luar rumah.

c. Kurangnya pemahaman Guru tentang anak down syndrome sehingga orang tua merasa tidak cukup mampu karena orang tua pasti masih tetap membutuhkan bantuan terkait dengan kekurangan yang di miliki anak. Hal ini bisa dilihat dari Guru yang di pindahkan dari sekolah umum sehingga tidak terlalu paham dalam menangani anak penyandang cacat.

d. Orang tua yang tidak mempunyai banyak waktu untuk anak karena sibuk bekerja. Sehingga waktu mendampingi anak sedikit. Meskipun mereka tetap mengasuh akan tetapi mereka tidak banyak waktu untuk mendampingi anak mereka. dan mereka sering tidak memahami kondisi anak-anak mereka sepenuhnya.

### C. Pembahasan Temuan

Diskusi temuan mengacu pada teori peneliti mengenai hubungan antara kategori, penempatan temuan sehubungan dengan penemuan sebelumnya, serta interpretasi dan justifikasi temuan berbasis lapangan.<sup>71</sup>

#### 1. Bentuk Pola asuh orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak down syndrome

Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat jelas bahwa bentuk pola asuh demokrasi yang paling dominan diterapkan oleh orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini. Temuan penelitian tentang bentuk pola asuh demokratis, tergambar dari tindakannya dan jawaban yang diberikan pada saat dilakukannya wawancara terhadap narasumber. Bahwa narasumber yang menerapkan bentuk pola asuh demokratis juga memberikan aturan kepada anaknya. Menurut Baumrind, pengasuhan demokratis memerlukan harapan dan batasan yang jelas untuk perilaku anak-anak di pihak orang tua. Mereka juga bertujuan untuk membimbing anak-anak mereka dengan aturan.

Dalam hal mengasuh seperti tindakan yang diambil orang dalam membatasi ruang gerak anak seperti memberi kebebasan untuk beradaptasi seperti memberi izin kepada anak untuk bermain keluar rumah. Hal ini dikarenakan orang tua beranggapan bahwa tetap adanya peraturan yang diterapkan demi keselamatan anak juga dari pengaruh buruk lingkungan.

---

<sup>71</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember. IAIN Press, 2019), 77



Hurlock<sup>72</sup> menegaskan bahwa pengasuhan demokratis melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan tentang kehidupan mereka. Para peneliti menemukan bahwa kesulitan dengan keterampilan motorik halus sering mempengaruhi kepercayaan diri anak-anak dengan down syndrome. Inilah perbedaan antara anak-anak biasa dan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Berbeda dengan anak-anak tanpa kebutuhan khusus yang tidak membutuhkan waktu lama untuk mengembangkan tingkat kepercayaan diri terbaik mereka, siswa sekolah menengah pertama dengan kebutuhan khusus sudah dapat berinteraksi secara beradab dengan teman-teman mereka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Namun, itu tidak berarti bahwa semua anak dengan memiliki kecenderungan untuk mengembangkan kepercayaan diri.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka di temukan hasil penelitian tentang anak dengan down syndrome lebih lambat daripada anak normal dalam hal mengembangkan kepercayaan diri. orang tua kadang-kadang harus menawarkan instruksi melalui perantara dengan perilaku yang dapat ditiru anak-anak. Masa depan anak akan dipengaruhi oleh keterbatasan fisik dan psikologisnya, serta perannya dalam mengajarkan aktivitas sehari-hari dan kesabaran yang besar terutama berlaku untuk keterampilan sosial mereka, seperti kemampuan mereka untuk berbaur atau mudah beradaptasi

---

<sup>72</sup> Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini" Jurnal PAUD Agapedia. Vol.4 No.1 (2020)



dengan lingkungan mereka dan orang lain.

Meskipun sudah diajarkan tentang bagaimana agar bisa percaya diri, tetapi jika tidak terus-menerus diterapkan atau diulang, anak akan kambuh menjadi pesimisme. Salah satu contohnya adalah ketika anak-anak dengan down syndrome sering ditinggalkan di rumah tanpa undangan orang tua yang sering ke acara sosial. Dalam hal bagaimana orang tua secara progresif menanamkan kepercayaan pada anak-anak mereka, mereka dapat melakukan ini dengan sering memodelkan hal-hal kepada mereka sehingga mereka terbiasa.

Menurut teori Ana Widyastuti, ada banyak cara untuk meningkatkan kualitas hidup orang-orang dengan down syndrome meskipun tidak ada obat yang diketahui untuk itu. Berbagai jenis terapi dan pembinaan khusus memiliki dampak signifikan pada seberapa baik anak-anak down syndrome berkomunikasi, tumbuh secara pribadi, dan tampil secara akademis.<sup>73</sup>

## **2. Cara orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak down syndrome**

Temuan peneliti yang di peroleh dari hasil wawancara dengan narasumber bahwa cara orang tua untuk meningkatkan kepercayaan diri anak yaitu:

### **a. Tidak Membatasi Ruang Gerak Anak**

---

<sup>73</sup> Ana widyastuti, *77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya*, 408.

Orang tua membiarkan anak bermain dengan temannya supaya bisa melatih kemampuan sosial diri anak, sehingga anak mampu mengenali sejauh mana dia bisa menerima dirinya ketika berhadapan dengan teman-temannya ataupun dengan lingkungan sekitar. Konsep diri yang kuat mengembangkan sikap positif yang mengarah pada kepercayaan diri.<sup>74</sup>

b. Melatih Bersosial

Cara orang tua untuk mengajak peran aktif dalam bersosial sangat penting dalam mengembangkan kepercayaan diri mereka. Sehingga anak bisa meniru tindakan yang sering diarahkan oleh orang tua dengan lebih mudah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Setyowati bahwa cara orang tua dan anak berkomunikasi dan bekerja sama akan membangun strategi yang secara signifikan mempengaruhi kepercayaan diri anak.

c. Meyakinkan Anak Untuk Menerima Kekurangannya

Orang tua mengajak anak untuk yakin dengan dirinya sendiri sehingga orang tua mengajak anak untuk bersosialisasi karena dengan melakukan hal tersebut secara tidak langsung dapat melatih anak untuk bisa lebih percaya diri atas kekurangan yang di miliknya di sebabkan oleh kebiasaan interaksi sosialnya. Hal ini sejalan dengan teori Kumara bahwa kepercayaan diri sebagai kualitas kepribadian yang memerlukan keyakinan pada keterampilan diri.

---

<sup>74</sup> Astri Novanita dkk, *“Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Penyandang Down Syndrome”* Universitas Jember, 2018

d. Memberikan Tempat Pendidikan yang Mendukung

Supaya lebih mudah beradaptasi maka salah satu cara orang tua yaitu dengan menempatkan anak di sekolah yang khusus untuk anak yang memiliki kekurangan karena jika tidak begitu lingkup sosial anak tidak luas dan yang penting juga bagaimana anak bersosialisasi dengan teman sebayanya juga dengan Guru. Sekolah dapat menumbuhkan Sehingga kreativitas mereka.<sup>75</sup>

e. Peran aktif keluarga atau saudara

Berupa bantuan yang dapat mendorong tumbuhnya rasa percaya diri pada anak down syndrome, seperti mengajak jalan-jalan, melakukan pendampingan kepada lingkungan sekitar agar anak mampu percaya diri serta memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Secara tidak langsung akan berdampak pada kepercayaan diri anak.

Hal ini berdasarkan pendapat Thursan Hakim upaya meningkatkan kepercayaan diri anak adalah peran aktif untuk anak itu sendiri. Sedangkan menurut Harter adalah penerimaan sosial seperti halnya diatas bahwa penerimaan dari keluarga atau saudara sangat berpengaruh dalam kepercayaan diri anak.<sup>76</sup>

Berdasarkan temuan diatas pada umumnya cara mengasuh anak agar bisa percaya diri adalah mengajak anak bersosialisasi agar anak

<sup>75</sup> M. Ramadhan, *Pendidikan dan Keterampilan untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, 42-44

<sup>76</sup> Dettiany Pritama. "Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih" *Jurnal Pendidika*. Vol.12 No.4 (2015)

mampu percaya diri dengan baik dimanapun seperti di sekolah, lingkup keluarga, bahkan di lingkup masyarakat.

### **3. Kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak down syndrome:**

Menurut penelitian, isu-isu berikut mencegah orang tua dari meningkatkan kepercayaan diri anak-anak mereka yang memiliki down syndrome:

#### **a. Kesibukan Orang Tua**

Orang tua yang tidak selalu punya banyak waktu untuk mendampingi anaknya sehingga waktu anak untuk diajarkan bagaimana bersosialisasi berkurang, karena jika tidak ada orang tua, anak cenderung lebih sering di rumah sehingga mengakibatkan terjadinya proses pengasuhan kepercayaan diri anak.

#### **b. Ruang Gerak Terbatas**

Meskipun orang tua membolehkan anak untuk bermain atau mengajarkan anak untuk bersosialisasi tetapi orang tua masih membatasi ruang lingkup anak karena hal yang ditakutkan seperti kurangnya pemahaman orang lain atas kekurangan yang dimiliki anak sehingga yang diakibatkan adalah mental anak sehingga hal ini berpengaruh juga pada kepercayaan dirinya. Sesuai dengan pendapat Anik Tuwiningsih bahwa ketidakpercayaan orang tua yang menjadi penghalang bagi anak

berkebutuhan khusus untuk melatih lebih luas kepercayaan dirinya.<sup>77</sup>

c. Kurangnya Pemahaman Guru Tentang Anak ABK (down syndrome)

Kendala yang di sampaikan oleh orang tua adalah kurangnya pemahaman guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Karena tidak semua guru di sana adalah guru yang memang semua paham akan anak berkebutuhan khusus salah satu contohnya adalah guru yang sebelumnya mengajar di sekolah umum lalu di pindahkan ke sekolah luar biasa. Karena bagaimanapun orang tua tetap membutuhkan bantuan untuk menambah kepercayaan diri terhadap anaknya. Menurut penelitian oleh Suparmi, guru yang nonlinier atau yang pindah dari sekolah umum ke sekolah khusus dapat mengurangi efektivitas dalam memberikan instruksi dan pengobatan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pola asuh telah terbukti menjadi mediator nilai-nilai anak dalam mempengaruhi kepercayaan diri anak dengan down syndrome

---

<sup>77</sup> Anik Twiningsih, *Jurus Jitu Membangun Pendidikan Karakter Pada Anak*, 42.



- a. Kewajiban orang tua untuk menunjukkan kepada anak-anak mereka cinta tanpa syarat dan terus meningkatkan harga diri mereka untuk membantu mereka tumbuh.
  - b. Orang tua diharapkan untuk membiarkan anak-anak mereka kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan mereka tanpa batasan. Karena jika anak tidak diberi ruang untuk tumbuh, mereka akan menjadi manja dan masih bergantung pada orang tua mereka.
  - c. Beri anak-anak lebih banyak waktu untuk berbicara satu sama lain sehingga mereka dapat merasa nyaman dan melihat potensi pada anak-anak dengan kebutuhan khusus sesegera mungkin.
3. Bagi peneliti selanjutnya dan pembaca
- a. Diharapkan bahwa peneliti dan pembaca berikutnya akan mempertimbangkan hal ini saat melakukan penelitian tambahan karena penelitian ini masih jauh dari upaya ilmiah yang sempurna, peneliti berharap untuk selanjutnya bisa menambahkan perspektif baru yang lebih efisien.



## DAFTAR PUSTAKA

- Astir Novanita, Skripsi: *“Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Down Syndrome”*. Universitas Jember, 2018.
- Ani Siti Anisah. *“Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol. 05 No. 01 (2011). 72
- Annas Firdausi. *“Pengaruh Supervisi dan Kepercayaan Diri Terhadap Kepuasan Kerja Guru SMKN di Jakarta Timur”*. Jurnal SAP. Vol.2 No.3 (2018) 273.
- Ana widyastuti, *77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 408.
- Dan Kia, Erni Murniati. *“Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak”*. Jurnal Dinamika Pendidikan. Vol. 13 No 3 (2020) 269
- Dwi Putri Robiatul Adawiyah. *“Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan diri Remaja di Kabupaten Sampang”*. Jurnal Komunikasi. Vol. 14 No. 2 (2020) 137-138.
- Dettiany Pritama. *“Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri Pengasih”*. Jurnal Pendidikan. Vol. 12 No.4 (2015)
- Fatchurrahman, M. (Vol.1, No.2, 2012) *Kepercayaan diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia 80-81
- Fandi Rossi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, 240
- Hudayah Taiyeb. *“Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Finger Painting Anak Down Syndrome”*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling. Vol.2 No.2 (2016). 94
- Hajar Nur Rahmah., *“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Down Syndrome”*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014, hlm. 8.
- Helaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 22.
- Imam Sibawaih, Anita Tri Rahayu. *“Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gaya Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Kharismawita Jakarta Selatan”*. Journal Of Education. Vol. 3 No. 2 (2017). 173



- Lolita Windasari Sihombing. 2020. *Karakteristik Anak Down Syndrome di SD-LB Negeri 167713 Tebing Tinggi dan UPT SLB-E Negeri Pembina Medan*. Universitas Sumatera Utara. Hal 9-11
- Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6.
- Muzdalifah M. Rahman. *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Penelitian Islam. Vol. 8; No. 2; 2013; 375
- Marilyn M. Friedman, *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*, Edisi 3, (Jakarta:EGC, 1998), h. 5
- Muhammad Alfa Hasyim. "*Proses Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas Ganda di Unit Pelayanan Disabilitas Tangerang Selatan*" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 17-23.
- Mangunsong, F. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (FPUI)
- M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 34.
- Mohammad Adnan. "*Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam*". Vol. 4 No. 1 (2018). 71-73
- Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1988), 8.
- Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi. "*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*". Jurnal PAUD Agapedia. Vol.4 No.1 (2020)
- Rika Wahyuni, Skripsi: "*Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Down Syndrome (Study Kasus di Desa Bulukamase, Kecamatan Sinjai)*". Skripsi, IAI Muhammadiyah Sinjai, 2021.
- Rabiatul Adawiyah. "*Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*". Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Vol, 7 No, 1 (2017). 34.
- Rusdial Marta. "*Penanganan Kognitif Down Syndrome Melalui Metode Puzzle Pada Anak Usia Dini*". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol.1 No.1 (2017). 33-34



Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Down Syndrome di SLB Negeri Patrang Jember	1. Pola Asuh	a. Otoriter b. Demokratis c. Permisif	a. Otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum anak tidak menurut atau melawan orang tua, maka orang tua harus menghukum b. Demokratis adalah cara mendidik anak, dimana orang tua menentukan peraturan-peraturan. Orang tua akan memberikan petunjuk	- Observasi terhadap anak down syndrome di SLB Negerri Jember - Hasil wawancara dengan orang tua syndrom e - Hasil wawancara dengan guru di SLB	1. Pendekatan penelitian: Kualitatif Deskriptif 2. Jenis penelitian: Deskriptif 3. Lokasi Penelitian: Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Jember 4. Jenis Pengumpulan Data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Analisis data: a. Reduksi Data b. Penyajian Data - Hasil Observasi c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi d. Keabsahan data	1. Bentuk pola asuh orang tua untuk meningkatkan kepercayaan diri anak down syndrome 2. Cara orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak down syndrome 3. Kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak down syndrome

			<p>kepada anak ketika anak melakukan suatu hal.</p> <p>c. Permisif adalah orang tua menghargai ekspresi diri dan regulasi diri. Tidak banyak menetapkan aturan terhadap anak</p>	<p>Negeri Jember</p> <p>- Dokumentasi</p>		
	1. Kepercayaan Diri	2. Kepercayaan diri anak	<p>a. Terlihat dari kegiatan motorik yang kasar dilakukan oleh anak down syndrome, seperti berbicara dengan orang di sekelilingnya,</p>			

			beradaptasi dengan lingkungannya			
	2. Down Syndrome	3. Tipe-tipe down syndrome - Trisomy-21 - Translokasi - Mosaik	a. Trisomy-21 merupakan kelainan pembelahan sel yang disebut non-disjunction b. Translokasi merupakan tipe yang ditandai dengan menempelnya kromosom lain pada kromosom 21 c. Mosaik tipe yang memiliki dua jenis sel yang bergabung			

## PEDOMAN PENELITIAN

### 1. Observasi

- a. Survei lokasi penelitian di sekolah
- b. Melihat keadaan siswa-siswi down syndrome di SLBN Patrang Jember
- c. Mendatangi rumah wali murid dari anak down syndrome yang diteliti

### 2. Wawancara

#### a. Pertanyaan untuk Pihak Sekolah

- 1) Bagaimana sejarah berdirinya SLB Negeri Patrang Jember?
- 2) Bagaimana profil SLB Negeri Patrang Jember?

#### b. Pertanyaan untuk Orang Tua

- 1) Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya yang mengalami down syndrome agar mereka mampu meningkatkan kepercayaan diri?
- 2) Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak down syndrome?
- 3) Apa yang menjadi hambatan orang tua saat mendidik anak yang down syndrome supaya anak mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri dengan kekurangan yang dimiliki?

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faradhiaz Zahra  
NIM : D20173081  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institut : UIN KH. Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Down Syndrome di SLB Negeri Patrang Jember” tidak ada unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Jember, 08 April 2023

Saya yang menyatakan



**Faradhiaz Zahra**  
**NIM. D20173081**





**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER**  
**KECAMATAN PATRANG**



Jl. Dr. Soetomo Gg. Kesatri No. 20. Telp. / Fax (0321) 429673 Kec. Patrang Kab. Jember Prov. Jawa Timur Pos 68111  
 MS : 01152218025, 011-282176, 09901-20104242, 424242-6  
 e-mail : slb@slbnegerijember.wed - slb.jember.ji

---

**SURAT KETERANGAN**  
 Nomor : 489/122/413.01.20554242/VII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Salmah, S.Pd,M.Pd  
 NIP. : 19660430 198811 2 001  
 Pangkat / Gol : Pembina Tingkat I, IV / b  
 Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Faradhiar Zahra  
 NIM. : D20173081  
 Fakultas / Jurusan : Dakwah/Bimbingan & Konseling Islam  
 Universitas : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq (UIN KHAS)  
 Jember

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah Melaksanakan Penelitian "Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Down Sindrome Di SLB Negeri Jember".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jember, 25 Juli 2022  
 Kepala Sekolah  
  
**UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd**  
 NIP. 196604301988112001



**Lembar Kunjungan Rumah (Home Visit)**  
**SLB NEGERI JEMBER**

No	Nama Siswa	Kelas	Disorder Child	Aspek yang	TTD Orang tua	TTD Pendidik	TTD Kepala Sekolah
1	Audy	SDA	tda audy	kehidupan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	Marsal	SDA	tda marsal	kehidupan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	Siwa	SDA	tda siwa	kehidupan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4							
5							

Jember, 24 September 2022



*[Signature]*  
Kepala Sekolah  
SLB NEGERI JEMBER  
Jember, 24 September 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



(3 Mei 2022, di SLB Negeri Patrang Jember). Wawancara dengan bapak Rohim selaku guru anak down syndrome



(19 Juni 2022, di kediaman wali murid dari Audy). Wawancara dengan ibu Audy mengenai pola asuh orang tua tentang cara meningkatkan kepercayaan diri anak.



(20 Juli 2022, di kediaman wali murid dari Marcel). Wawancara dengan ibu Marcel mengenai pola asuh orang tua tentang cara meningkatkan kepercayaan diri anak.



(3 Agustus 2022, di kediaman wali murid dari Grace). Wawancara dengan ibu Grace mengenai pola asuh orang tua tentang cara meningkatkan kepercayaan diri anak.



(4 Agustus 2022, di SLB Negeri Patrang Jember). Mengamati kepercayaan diri anak down syndrome (Audy) di lingkungan sekolah





(5 Agustus 2022, di SLB Negeri Patrang Jember). Mengamati kepercayaan diri anak down syndrome (Marcel) di lingkungan sekolah







